

**Produksi Ruang oleh Pengamen Angklung Di Jalan Simanjuntak,
Yogyakarta**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia**

Oleh:

MERY DHONAWATI HARDIANTY

18321217

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Produksi Ruang oleh Pengamen Angklung Di Jalan Simanjuntak, Yogyakarta

Disusun oleh

Mery Dhonawati Hardianty

18321217

**Telah disetujui oleh dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan
dihadapan tim penguji skripsi**

Tanggal:10 Agustus 2022

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink on a light gray background. The signature is stylized and appears to read 'Holy Rafika Dhona'.

Holy Rafika Dhona, S.I.Kom.,M.A

NIDN 0512048302

SKRIPSI

Produksi Ruang oleh Pengamen Angklung Di Jalan Simanjuntak, Yogyakarta

Disusun oleh

Mery Dhonawati Hardianty

18321217

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal:.....

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

FPSB UII

(Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.)

NIDN 0529098201

HALAMAN PERNYATAAN
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Mery Dhonawati Hardianty

NIM : 18321217

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikin pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 10 Agustus 2022

Yang menyatakan



Mery Dhonawati Hardianty

18321217

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Karena kamu mampu memulainya, maka kamu harus mampu menyelesaikannya”

“Allah tidak membebani seseorang (menurunkan ujian), kecuali sesuai dengan kesanggupannya.”

-Q.S Al-Baqarah 286-

Alhamdulillahirobbil’alamin, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah. Sholawat serta salam kepada junjungan nabi kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, serta pengikut-pengikut beliau hingga akhir zaman. Begitu banyak nikmat yang telah diberikan oleh Allah, berupa kesehatan lahir maupun batin, sehingga pengerjaan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar sampai dengan sekarang ini.

Dengan segala kerendahan hati kupersembahkan untuk yang paling aku sayangi :

1. Kepada Mu yaAllah Aku bersyukur atas segala yang Engkau berikan
2. Kedua orang tuaku Bapak Sardi & Ibu Hartati, terima kasih atas curahan doa, cinta, kasih sayang, pengorbanan dan perjuangan luar biasa yang telah diberikan selama ini. Sesungguhnya keberhasilan yang kuperoleh berkat doa dan ridho mereka.
3. Kakak tercinta Widodo Hardian, S.E., Nika Suryanti, S.Pd., Nanda Hardian, A,Md. dan Purwaningsih. Terimakasih telah mendukungku untuk mejadi lebih baik.
4. Muhammad Iqbal Fajri S.Pd seseorang yang tanpa henti memberi semangat dan terus mendampingi penulis untuk menyelesaikan skripsi. Terimakasih telah menjadi rekan yang sangat baik sejauh ini.
5. Az Zahra Fitria Hardian, Arjuna Harrafi Hardian, dan Adam Alfarazi Hardian keponakan tersayang yang memotivasi penulis untuk terus semangat berjuang.
6. Marjono S.Pd, Nurdiasih S.Pd dan Miftahul Fadhilah Ilmi selaku keluarga yang bertanggung jawab menjaga penulis selama merantau untuk menjalankan pendidikan. Terimakasih untuk segala perhatiannya.

7. Untuk semua sahabat yang kusayangi MNC, Annisa, Janah, Atria, Dhea, Shafa dan Elli terimakasih banyak atas waktu, dan kebersamaan kita selama ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Adapun maksud dari penulisan karya ilmiah ini ialah sebagai pelengkap pernyataan, guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Skripsi ini sendiri mengkaji tentang Produksi Ruang oleh Pengamen Angklung Di Jalan Simanjuntak, Yogyakarta dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan beberapa studi literatur.

Penulis menyadari bahwa selama proses pengerjaan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, dan bantuan baik materi maupun non-materi dari berbagai pihak, sehingga semua dapat terlaksana dan selesai dengan baik. Oleh karena itu, perkenankan penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M. Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan.
2. Dr. Phil. Qurotul Uyun, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
3. Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
4. Holy Rafika Dhona, S.I.Kom.,M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, masukan dan saran kepada penulis selama menyusun skripsi.
5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia atas ilmu yang telah diberikan selama dibangku perkuliahan.
6. Sudian, Putra, Lanang dan segenap keluarga besar dari “Music Bambu Evolution” yang telah bersedia menjadi Narasumber
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyesunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah berkenan untuk membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Peneliti juga menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan Skripsi ini, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dalam pengembangan di masa datang dan semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca lainnya. Amin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Yogyakarta, 2022

Penulis

Mery Dhonawati Hardianty

Daftar Isi

BAB I.....	xii
PENDAHULUAN	14
1.1 Latar Belakang	14
1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....	17
1.3 Tujuan Penelitian.....	18
1.4 Manfaat Penelitian.....	18
1.5 Kerangka Pemikiran	19
a. Komunikasi Geografi.....	19
b. Ruang Publik.....	19
c. Produksi Ruang	21
d. Jalan Sebagai Ruang Publik.....	23
1.6 Tinjauan Pustaka	24
1.7 Metode Penelitian.....	26
1.8 Sistematika Penulisan.....	30
BAB 2	31
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	31
2.1 Letak Geografis Jln C.Simanjuntak, Yogyakarta.....	31
a. Latar belakang pengamen Angklung Jln C.Simanjuntak.....	31
b. Keseharian pengamen angklung	33
c. Nama anggota kelompok pengamen angklung jln.c simanjuntak.....	35
d. Alat yang digunakan	35
e. Narasumber	37
BAB 3	40
TEMUAN DAN PEMBAHASAN	40
3.1 TEMUAN.....	40
a. REPRESENTASI JALANAN DAN PENGAMEN.....	41
b. PEMAKNAAN DAN PRAKTIK JALANAN SEBAGAI TEMPAT HIDUP PENGAMEN	44
c. JALANAN YANG DIHIDUPKAN OLEH PENGAMEN DALAM KESEHARIAN	51

3.2 PEMBAHASAN	55
BAB 4	58
PENUTUP.....	58
4.1 Kesimpulan.....	58
4.2 Keterbatasan Penelitian	59
4.3 Saran dan Rekomendasi	59
DAFTAR PUSTAKA	60

Daftar Gambar

Gambar 1. 1 Lokasi penelitian melalui google maps.....	27
Gambar 1. 2 Lokasi penelitian melalui google maps.....	28
Gambar 1. 3 lokasi penelitian ditinjau secara langsung.....	28
Gambar 2. 1 Aalat yang digunakan pengamen	36
Gambar 2. 2 Alat yang digunakan pengamen.....	37
Gambar 2. 3 Wawancara dengan narasumber Sudian	38
Gambar 3. 1 Kondisi jalanan oleh pengguna jalan	40
Gambar 3. 2 Kondisi jalanan oleh pengamen angklung	41
Gambar 3. 3 Paguyuban Angklung Yogyakarta saat menyuarakan aspirasinya di DPRD DIY. (Foto oleh FX Harminanto)	43
Gambar 3. 4 D’Paragon mempromosikan namanya melalui pengamen angklung berupa kaos	47
Gambar 3. 5 D’Paragon dan Biznet mempromosikan perusahaan melalui pengamen angklung berupa banner dan seragam.....	48
Gambar 3. 6 Kondisi jalanan para pengamen angklung dan pengguna jalan	50
Gambar 3. 7 Artikel ketika para komunitas angklung mengadakan unjuk rasa	53
Gambar 3. 8 Wawancara bersama Putra selaku pengurus Paguyuban Angklung Yogyakarta	54

Produksi Ruang oleh Pengamen Angklung Di Jalan Simanjuntak, Yogyakarta

Mery Dhonawati Hardianty,

Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

18321217@students.uui.ac.id

INTISARI

Penelitian ini berawal dari penampilan sekelompok pengamen angklung di berbagai sudut jalan menciptakan ruang. Sekelompok pendatang baru terlibat dalam produksi ruang, yang merupakan aktivitas milik pengguna jalan di ruang publik. Jalanan umum yang didedikasikan untuk pengguna jalan sekarang menjadi ruang yang diproduksi oleh sekelompok pengamen untuk mendapatkan uang. Penelitian ini berkaitan dengan produksi dan penggambaran ruang di kawasan Jalan C.Simanjuntak Yogyakarta, dan ditujukan untuk mengetahui aktivitas pengamen yang menghasilkan ruang hidup. Jenis penelitian yang digunakan adalah komunikasi etnografi dengan pendekatan kualitatif. Adapun landasan teori utama yang digunakan adalah teori produksi ruang dari Henry Lefebvre. Pandangan pengamen dengan sebelah mata ini menimbulkan banyak sisi negatif bagi masyarakat seperti kasar, jorok, dan tidak sopan. Komunikasi geografi melihat fenomena komunikasi berkaitan dengan keadaan ruang tempat komunikasi berlangsung dan pesan tersebut disalurkan hingga berdampak pada aturan berperilaku lingkungan orang yang menerima pesan. faktor ekonomi dan pendidikan yang menyebabkan para pengamen angklung memutuskan untuk mengambil profesi ini. Ruang yang sebelumnya tidak digunakan akhirnya dimanfaatkan oleh para pengamen sebagai aktivitas ekonomi, seni budaya, dan sosial antara pengguna jalan dengan para pengamen. Kondisi sosial yang ada di jalanan memperkuat argumentasi Henry Lefebvre bahwa ruang didominasi dan diproduksi sebagai sarana bagi pemilik modal untuk diambil alih.

Kata Kunci: Produksi Ruang. Pengamen Angklung, Jalanan, Henry Lefebvre

Space Production by Angklung Buskers on Jalan Simanjuntak, Yogyakarta

Mery Dhonawati Hardianty,

Students of Communication Science Study Program, Universitas Islam Indonesia,
Yogyakarta

18321217@students.uui.ac.id

ABSTRACT

This research started from the appearance of a group of angklung buskers on various street corners creating space. A group of newcomers are engaged in the production of space, which is an activity belonging to road users in public spaces. The public street dedicated to road users is now a space produced by a group of buskers for money. This research is related to the production and depiction of space in the area of Jalan C.Simanjuntak Yogyakarta, and is intended to find out the activities of buskers that produce living space. The type of research used is ethnographic communication with a qualitative approach. The main theoretical foundation used is the theory of space production from Henry Lefebvre. This one-sided view of the busker causes many negative sides to society such as rude, dirty, and disrespectful. Geographic communication sees the phenomenon of communication related to the state of the space where the communication takes place and the message is transmitted to have an impact on the rules of behavior of the environment of the person receiving the message. economic and educational factors that caused the angklung buskers to decide to take up this profession. Previously unused space was eventually used by buskers as an economic, cultural, and social activity between road users and buskers. The social conditions that existed on the streets reinforced Henry Lefebvre's argument that space was dominated and produced as a means for the owners of capital to be taken over.

Keywords: Space Production. Angklung Buskers, Street, Henry Lefebvre

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan yang modern dari kota Yogyakarta telah menghasilkan citra yang sangat nyata. Pembangunan hotel dan mal komersial terus berkembang. Namun di sisi lain, orang miskin yang berada di jalanan menjadi pemandangan yang ironis. Sehingga mengakibatkan perebutan ruang tidak dapat dihindarkan. Kota-kota berkembang pesat dan menyeluruh, dengan ciri masyarakat individualis, kemudian menciptakan banyak persaingan di antara mereka. Menurut Wirth dan Adon (2014:38), kota sebagai komunitas yang besar, padat, permanen dengan populasi yang beragam. Selain itu, kota ini sebagai rumah bagi semua aspek pemerintahan, ritel, bisnis, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Hal ini mengarah padaantisipasi jumlah pembukaan lapangan kerja di wilayah metropolitan. Meskipun demikian, urbanisasi yang intensif menciptakan persaingan pada ketersediaan pekerjaan.

Pekerjaan menjadi bentuk kompetisi individu atau kelompok untuk mendapatkan pekerjaan berdasarkan berbagai keterampilan dan kualifikasinya. Dengan munculnya pengamen di perkotaan, Kota Yogyakarta tidak terkecuali memiliki tantangan dalam menyediakan lapangan pekerjaan di sektor informal yang berdampak juga pada pekerjaan marjinal sebagai konsekuensi dari masalah kehidupan perkotaan. Yogyakarta memiliki banyak sekali hal menarik nan unik yang jarang ditemui di kota-kota lain. Salah satu dari banyak keunikan tersebut ialah pengamen angklung. Mendengar kata pengamen mungkin tergambarakan bahkan kegiatan tersebut memiliki sisi positif dan negatif yang mungkin berdampak untuk ruang kota. Tidak sulit bagi kita untuk menemui pengamen angklung di Yogyakarta, karena pengamen angklung terbilang cukup konsisten berada di satu tempat yang cukup ramai. Jalanan, persimpangan lampu merah bahkan di tempat wisata sekalipun.

Pengamen dapat disebut sebagai komunitas pendatang atau baru dalam perkotaan khususnya pinggir jalan, dijalanan inilah khalayak dapat merasakan persoalan publik yang terjadi, dari persoalan cinta, pemerintahan hingga kehidupan sosial yang terjadi. Tak hanya itu, pekerjaan yang sebelumnya disebutkan dianggap mengancam kehidupan oleh masyarakat sebagai “penyakit sosial”. Pandangan pengamen dengan sebelah mata ini menimbulkan banyak sisi negatif bagi masyarakat seperti kasar, jorok, dan tidak sopan.

Penampilan sekelompok pengamen angklung di berbagai sudut jalan menciptakan ruang untuk melakukan hal tersebut. Sekelompok pendatang baru juga terlibat dalam produksi ruang tersebut, yang merupakan aktivitas milik pengguna jalan di ruang publik. Jalanan umum yang didedikasikan untuk pengguna jalan sekarang menjadi ruang yang diproduksi oleh sekelompok pengamen untuk mendapatkan uang.

Dari sisi sosial, keberadaan musisi jalanan telah menambah ruang publik yang mendorong masyarakat atau pengguna jalan untuk bersosialisasi. Menurut Madanipour (2003), masyarakat kota sebelumnya telah menyadari bahwa ruang publik tersebut dihasilkan dan telah menginterpretasikan berbagai dimensi kawasan perkotaan yang seharusnya dimanfaatkan sebagai ruang publik. Salah satu persyaratan terkait ruang ini dapat dipenuhi dengan menyediakan ruang publik yang sesuai dengan fungsinya. Kualitas masyarakat juga ditentukan oleh ketersediaan ruang publik yang memberikan kualitas dalam interaksi sosial, perilaku pengguna jalan, daya tarik pengamen, dan ekspresi hobi dan kreativitas, yang pada akhirnya memberikan rasa nyaman, senang, dan meningkatkan keinginan masyarakat untuk melakukan berbagai hal di kota tersebut. Dalam menyampaikan pesan, mengutarakan perasaan atau bahkan hanya untuk menikmati seni dapat dirasakan di setiap sudut kotanya. Sehingga penelitian ini produksi ruang dapat dijadikan sebagai konteks. Pengamen angklung adalah suatu kelompok orang yang memainkan alat musik dimana alat musik ini merupakan kebudayaan Indonesia. Tidak hanya angklung saja, sekelompok pengamen ini memainkan angklung didukung oleh alat musik lainnya seperti drum kecil, *cello*, *tripok* dan alat musik lainnya. Ketika angklung dan alat musik lainnya dimainkan, dua sampai tiga personel mulai berkeliling ke pengguna jalan yang berhenti sepanjang lampu merah masih menyala dan mengarahkan ember kecil berharap uluran tangan seikhlasnya.

Penelitian ini masuk ke dalam penelitian dengan sub-disiplin Komunikasi Geografi. Komunikasi geografi merupakan pecahan dari studi komunikasi yang menggabungkan antara beberapa disiplin ilmu, terlebih disiplin komunikasi dan geografi (Dhona, R. 2018). Komunikasi geografi melihat fenomena komunikasi berkaitan dengan keadaan ruang tempat komunikasi berlangsung dan pesan tersebut disalurkan hingga berdampak pada aturan berperilaku lingkungan orang yang menerima pesan.

Dalam kasus ini, teori produksi ruang Henry Lefebvre dirasa tepat untuk mengkaji penelitian ini. Semua orang yang memiliki kepentingan tidak akan pernah berhenti mencari cara untuk menguasai penggunaan pada sebuah ruang dan akan memproduksi kembali seluruh

pengetahuan demi melindungi kekuasaan mereka atas ruang tersebut. Menurut Lefebvre, produksi sosial pada ruang merupakan pondasi dari produksi ulang masyarakat karena kapitalisme (Hendra, 2018). Untuk memahami pemikiran tersebut, Lefebvre mengusulkan tiga konsep, diantaranya *perceived space*, *conceived space*, dan *lived space*. Ruang sosial merupakan produk sosial ruang yang berfungsi sebagai tempat berpikir dan bertindak. Disamping itu juga, ruang menjadi control juga alat dari kekuasaan.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni waktu penelitian dan objeknya. Pada penelitian sebelumnya menggunakan anak jalanan serta masyarakat umum sebagai objek dengan periode penelitian tahun 2012, 2018, dan tahun 2020 dengan kesimpulan yang didapat bahwa siapapun dapat menentukan perubahan status ruang, melalui pemaknaan atas ruang. Hasil penelitian tersebut masih dapat diperkuat dengan beberapa pendapat para ahli serta dengan objek yang baru. Pada penelitian ini, variabel yang sama mengadopsi dari penelitian yang digunakan oleh Arhiatama dan Bagas. Peneliti ingin membuktikan perkembangan kota yang begitu pesat memberikan gambaran yang kontras. Sisi dimana suatu tempat itu terlihat ramai, maka akan dimanfaatkan oleh beberapa kelompok orang jalanan seperti pengamen untuk membuat ruang baru yang dapat dimanfaatkan.

Perhatian lebih diberikan oleh peneliti pada pembentukan ruang, yang meliputi praktik spasial, representasi spasial, dan representasi ruang yang dapat dimanfaatkan untuk mengamati setiap kejadian di Jalan Simanjuntak, Yogyakarta. Rumusan masalah yang digunakan peneliti adalah bagaimana jalanan digambarkan sebagai tempat pengamen dalam representasi ruang, bagaimana praktik keruangan di jalanan oleh pengamen dalam praktik spasial, serta bagaimana gagasan mengenai jalanan dihidupkan oleh pengamen dalam ruang representasional. Peneliti menggunakan tiga rumusan permasalahan untuk mengetahui terkait kehidupan pengamen angklung jalanan di Jalan Simanjuntak, Yogyakarta. Studi ini menggunakan konsep "*lived space*" dari Henri Lefebvre untuk menjawab terkait permasalahan ini melalui pengalaman sehari-hari manusia di ruangan. Sederhananya, hal itu menjelaskan ketika daerah tersebut dihuni oleh beragam aktivitas dan pengalaman manusia. Menurut Lefebvre, realitas kehidupan yang mencakup pengalaman nyata, tidak dapat sepenuhnya dipahami jika dievaluasi hanya secara teoritis. Dimana identitas sebuah ruang didefinisikan berdasarkan praktik seseorang/komunitas atas ruang tersebut. menggunakan teori dari pemikiran Henri Lefebvre.

Dalam Q.S Al-Anfal ayat 26

وَأذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعِفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِبَصَرِهِ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

26. Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.

Ath-thaba' ketika menafsirkan ayat ini mengatakan orang-orang mukmin pada waktu berada di Mekah sebelum hijrah merupakan kelompok minoritas yang tertindas. Dan dapat ditegaskan di sini bahwa kaum tertindas itu adalah orang-orang lemah baik secara fisik ekonomi pendidikan atau ilmu pengetahuan dan atau karena merupakan kelompok minoritas. Dalam menghadapi kekerasan spasial, Islam tidak selalu mengajukan tindakan konfrontatif, tetapi juga hijrah atau pindah ruang/tempat. Berpindah dalam ayat ini tidak hanya berarti untuk penyelamatan diri, tetapi lebih dari itu, untuk menyelamatkan keimanan (untuk tidak menjadi munafik). Berpindah berarti juga mencari atau memproduksi ruang baru. (Holy Rafika Dhona, 2022)

Ruang baru yang dibangun oleh para pengamen angklung di jalanan dijadikan langkah awal mengejar ketertinggalan sebagai kaum marginal di tengah berkembangnya kelompok masyarakat lainnya. Menampilkan kesenian yang berbeda dari pengamen lain di tengah kota membuat masyarakat lebih terbuka untuk menerima.

Dapat dilihat bahwa persoalan pengamen angklung di Yogyakarta, terutama di Kawasan jalan C.Simanjuntak sangat perlu diperhatikan, hal ini membuat penulis tertarik untuk mengkaji mengenai “**Produksi Ruang Bagi Pengamen Angklung Di Jalan Simanjuntak, Yogyakarta**”

Penelitian ini berkaitan dengan produksi dan penggambaran ruang di Jalan Simanjuntak Yogyakarta. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui aktivitas pengguna jalan lampu merah dan pengamen yang menghasilkan ruang hidup. Secara spesifik skripsi ini mencoba menjelaskan bagaimana fenomena keberadaan pengamen angklung di Kawasan D.I Yogyakarta khususnya di daerah Jalan C. Simanjuntak.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang produksi ruang, tentang bagaimana kehidupan pengamen angklung di jalanan. Rumusan permasalahan pada penelitian ini yaitu “Bagaimana gagasan mengenai jalanan sebagai tempat ekspresi dihidupkan oleh para pengamen?”.

Untuk menjawab masalah tersebut penelitian ini menggunakan konsep lived space Henri Lefebvre. Dimana identitas sebuah ruang didefinisikan berdasarkan praktik seseorang/komunitas atas ruang tersebut. Definisi itu kemudian dihidupkan dalam hidup mereka. Untuk itu, penelitian ini akan mempertanyakan beberapa hal yakni:

1. Bagaimana jalanan dan pengamen direpresentasikan, khususnya terutama didefinisikan oleh pemerintah?
2. Bagaimana pengamen memaknai dan mempraktikkan jalanan sebagai tempat hidup mereka bukan sebagai ruang pinggir jalan ?
3. Bagaimana pengamen menghidupkan definisi tersebut dalam imaji/visi/nilai hidup mereka ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Mengetahui penggambaran jalanan sebagai tempat hidup pengamen
2. Mengetahui praktik keruangan pengamen di jalanan
3. Mengetahui gagasan mengenai jalanan yang dihidupkan para pengamen dalam keseharian

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan baik secara teoritis maupun praktis, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bagi peneliti lain guna mengkaji yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial.

2. Manfaat Praktis

Menambah Referensi dan memperoleh pengalaman bagi penulis serta memahami secara kritis bagaimana kehidupan pengamen angklung di Yogyakarta. Bagi pemerintah, diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dalam mengatasi perekonomian, masalah sosial dan tata ruang di Yogyakarta karena semakin banyaknya pengamen angklung

1.5 Kerangka Pemikiran

a. Komunikasi Geografi

Hubungan antara geografi dan komunikasi berasal dari komunikasi yang terjadi di dalam ruang, karena semua ruang dibangun melalui representasi berbasis komunikasi. Ide produksi spasial juga dapat dilihat sebagai teori komunikasi dan mediasi sampai batas tertentu. Terbukti dari peta dan representasi arsitektur bahwa pengalaman spasial, persepsi, dan material yang mengalami keadaan dimediasi (Lefebvre, 1974/1991). Meskipun istilah ini jarang didefinisikan, namun dalam studi komunikasi sering dimasukkan.

Komunikasi modern yang berkaitan dengan digital dan jaringan menjadi fenomena yang ditemukan saat ini. Interaksi komunikasi tersebut terjadi tanpa batas, tidak hanya antara wilayah geografis (rumah tangga, kota, dll) maupun jenis wilayah (lokal-global, swasta-publik, dll), tetapi juga antara dimensi yang menjadi bagian wilayah itu sendiri, seperti sebagai simbolik dan material. Dengan demikian, kajian media modern tidak sebatas membahas terkait ruang baru. Hal ini juga merupakan bidang yang mempelajari proses teknis dan budaya dalam rangka mengembangkan konfigurasi spasial baru, khususnya dalam konteks globalisasi.

Media dapat dianggap sebagai sumber informasi utama yang mempengaruhi mediasi ruang maupun media. Media sebagai sumber utama guna mengembangkan citra ruangnya sendiri di dalam diri individu (Crouch, Jackson, dan Thompson, (eds.), 2005:14). Namun, ekspektasi terhadap suatu tempat dibangun karena maraknya media seperti iklan, promosi, dan media lainnya. Media juga mengubah konstruksi ruang. Dengan munculnya beberapa media, ruang itu sendiri menjadi tidak pasti. Kajian tentang komunikasi geografis muncul dari ambiguitas ruang (Jansson dan Falkheimer (eds.), 2006: 9-10). Teknologi media kini mengikis batas-batas tempat dan wilayah, sehingga membuat konteks yang sering bertumpu pada batas-batas tersebut menjadi tidak menentu (Dhonna, diambil dari <http://www.remotivi.or.id/kupas/374/Memikian-Ulang-Media-in-Communication-Geography> pada 27 Juni 2022.).

b. Ruang Publik

Ruang publik merupakan bagian dari wadah interaksi masyarakat untuk melakukan aktivitas bersama. Ruang publik menjadi bukti atas hal yang mendasar bagi manusia untuk mempunyai akses dan kebebasan. Praktek meruang dan penggunaan ruang membuat pengguna mencari ide atau solusi kreatif untuk menikmati ruang yang tersedia. Bagian ini akan membahas pengertian, fungsi, dan peran ruang publik. Selain itu, hal lain yang akan dibahas yakni aktivitas pada ruang publik serta kaitan dengan kehadiran pedagang kaki lima. Ruang publik juga seharusnya dapat dikenali sebagai publik, memiliki akses yang baik, dan dapat dimasuki oleh semua orang. Selain itu, kenyamanan dan kegiatan yang mengundang untuk berpartisipasi juga berpengaruh pada kesuksesan suatu ruang publik. Menurut Carr et al. (1992), tuntutan masyarakat di tempat umum ditentukan oleh lima faktor: kenyamanan, relaksasi, partisipasi pasif dengan lingkungan, interaksi aktif dengan lingkungan, dan penemuan. Unsur kenyamanan menjadi kebutuhan yang mendasar, seperti makanan, air, dan tempat tinggal. Selain itu, aspek psikologis, keterikatan pada tempat dan mendapatkan pengalaman baru juga menjadi pertimbangan untuk datang ke ruang publik.

Ruang publik tidak hanya sebagai wadah untuk saling berinteraksi namun juga sebagai tempat relaksasi dari kehidupan perkotaan. Selain itu, ruang publik juga dapat meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat. Dengan adanya interaksi sosial maka rasa kebersamaan muncul dan perbedaan seakan menjadi hal yang sedikit dilupakan. Komponen-interaksi sosial terdiri dari jaringan sosial dan dukungan emosional yang terdapat di antara tetangga (Talen, 2000). Ruang publik juga dapat dijaga bersama karena adanya perkenalan dan keterkaitan satu sama lain.

Sebagai salah satu komponen kota sebagai fungsi ruang publik yaitu untuk memfasilitasi kontak sosial, kegiatan ekonomi, dan apresiasi budaya, serta memberikan identitas khas kota tersebut (Darmawan, 2007:2).

Setiap penelitian membutuhkan kerangka konseptual sebagai pedoman arah penelitian. Hal ini untuk memastikan bahwa penelitian tetap fokus pada subjek yang diselidiki. Kerangka studi didasarkan pada gagasan penggunaan ruang kota, di mana menggunakan atau menghuni ruang di suatu wilayah untuk tujuan tertentu. Dalam penggunaannya, terdapat aspek-aspek yang berdampak pada lingkungan sosial dan ekonomi, antara lain: aktor sosial, aktivitas, dan interaksi. Dari sudut pandang ini, peneliti mengkaji mengenai aktivitas pengamen angklung di persimpangan lampu merah di jalan Simanjuntak, Yogyakarta. Keinginan untuk mengetahui ruang kota yang mereka gunakan.

Sudut pandang pengamen angklung

Peneliti mencoba untuk memahami faktor ekonomi dan faktor sosial yang mana faktor tersebut menjadi penunjang terjadi hubungan temuan data dan kerangka berfikir yang akan dijadikan sebagai acuan untuk menemukan factor ruang kota yang digunakan.

c. Produksi Ruang

Aktivitas sosial, baik secara individu maupun kolektif, membentuk ruang sosial. Hal ini sebagai bentuk perilaku sosial yang memberi makna pada individu yang mengisi dan menghidupkan suatu tempat tersebut. Penciptaan ruang sosial berfokus pada praktik spasial yang diwujudkan melalui persepsi terhadap lingkungan yang dibangun melalui jaringan yang menghubungkan aktivitas sosial seperti pekerjaan, kehidupan pribadi, dan waktu luang. Lefebvre mengarakteristikkannya sebagai hubungan dialektis antara ruang hidup (spasial dan sosial), ruang yang diamati, dan ruang yang dikandung, atau disebut sebagai triad konseptual produksi ruang sosial. Hal ini menjadi pemahaman yang komprehensif tentang cara kerja dari tiga rangkaian konseptual produksi ruang sosial, yang juga merupakan bagian penting dari reproduksi pengetahuan yang bersifat ideologis bagi pembangunan kota, terutama karena hegemoni pengetahuan tentang kota, sehingga penataan ruang kota hanya menjadikan kota sebagai objek komoditas kapitalisme.

Menurut teori Lefebvre, ada tiga rangkaian konseptual terkait ruang sosial yakni:

(1) Praktik Spasial (Spatial Practices).

Konstruksi dan pengulangan interaksi spasial antara benda dan produk sebagai aktivitas spasial. Hal ini juga mendukung kesinambungan dan kohesi konstruksi ruang sosial. Dalam pandangan ini, ruang sosial melibatkan partisipasi setiap anggota komunitas yang

memiliki kaitan atau kaitan dengan kepemilikan tempat tersebut. Dengan demikian, kekompakan sosial suatu tempat diatur oleh tingkat kemahiran dan kinerja dalam penggunaannya (fisik atau material). Teknik spasial ini disebut sebagai "ruang hidup".

(2) Representasi Ruang (Representations of Space).

Penggambaran ruang bertumpu pada pola relasi produksi dan tatanan, yang berupaya memaksakan pola relasi tertentu pada "penggunaan" sebuah ruang. Oleh karena itu, penggambaran ruang dikaitkan dengan informasi, simbol, atau kode, serta sikap atau koneksi "frontal".

Oleh karena itu, representasi yang dibentuk oleh suatu tempat menjadi "beragam". Penggambaran ini mengacu pada area yang "dirancang", seperti ruang untuk penelitian, perencana tata ruang, komunitas perkotaan, peneliti dan pelaksana teknokrat, dan perekayasa sosial lainnya, seperti seniman dengan ekspresi dan sikap. Misalnya, kesehatan mental menjadi sesuatu yang unik dalam mengidentifikasi "ruang", sedangkan peneliti melihat proses pembentukan ruang sebagai rekayasa ilmiah - seperti melalui studi atau penelitian dengan mengidentifikasi terkait yang hidup di ruang, efek yang dirasakan oleh orang-orang di ruang, dan tentang ruang maupun dinamikanya. Dalam definisi ini, ruang sebagai hasil gagasan individu, kelompok individu, atau manusia pada umumnya sebagai ruang yang dikonsepsikan.

(3). Ruang Representasional (Representational Space)

Ruang representasional mengacu pada ruang hidup yang terkait erat dengan gambar dan simbol yang dikandungnya. Hal ini mencakup cara-cara di mana penghuni atau pengguna suatu tempat terlibat satu sama lain melalui praktik dan bentuk visualisasi. Sebagai hasil dari hubungan dialektis antara aktivitas spasial dan representasi ruang, gagasan tentang ruang tampaknya juga didasarkan pada berbagai pengalaman dunia nyata yang dimiliki oleh semua individu. Ruang menjadi sesuatu yang unik dilihat oleh orang, kelompok, atau masyarakat tertentu (perceived space). Lefebvre juga menggunakan tiga konsep spasial sebagai alat untuk memeriksa sejarah ruang. Dia berpendapat bahwa ruang sosial dihasilkan dan direproduksi sebagai respons terhadap banyak faktor yang memengaruhi penciptaan ruang, serta hubungan yang dibangun dalam pengembangan ruang fisik atau material. Kekuatan-kekuatan ini bukan hanya "persaingan" atas ruang fisik yang sepenuhnya "kosong" atau bahkan "netral", tetapi lebih merupakan proses tarik-menarik antara berbagai "kekuatan" yang memengaruhi upaya satu sama lain untuk menempati "ruang material" (fisik) yang "ada" dalam kenyataan.

Selain itu, Lefebvre (1991) membagi tiga pengertian penciptaan ruang di atas menjadi tiga pengalaman:

1. *Perceived space*: ruang memiliki kualitas persepsi yang dapat ditangkap oleh panca indera. Aspek ini menjadi bagian mendasar dari setiap praktik sosial, yang terdiri dari semua yang dapat dirasakan oleh panca indera, termasuk tidak hanya penglihatan tetapi juga suara, penciuman, dan sentuhan. Sifat ini berkaitan dengan substansi dari komponen-komponen yang pada akhirnya menciptakan suatu ruang.

2. *Conceived space*: ruang tidak dapat dikenali tanpa pemahaman sebelumnya. Kombinasi dari banyak komponen menjadi "kesatuan utuh" yang kemudian disebut sebagai "ruang" menjadi tindakan berpikir yang berkontribusi pada produksi pengetahuan.

3. *Lived space*: pengalaman hidup dalam ruang mewakili tingkat ketiga dalam penciptaan ruang. Dimensi ini menggambarkan dunia seperti yang ditemui oleh orang-orang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pada saat ini, Lefebvre yakin bahwa fakta kehidupan, atau pengalaman nyata, tidak dapat didamaikan dengan analisis teoritis., sehingga akan selalu ada kelebihan, residu, atau residu nilai yang tidak dapat dijelaskan atau dianalisis, yang terkadang hanya dapat disampaikan secara artistik.

d. Jalan Sebagai Ruang Publik

Infrastruktur merupakan elemen penting untuk mendukung kehidupan manusia terutama perkotaan dengan mobilitas tinggi. Infrastruktur jalan merupakan bagian dari jaringan yang membantu gerak kebutuhan manusia sebagai bentuk keberadaan power dan order.

"In designing streets, give priority to analysis of the local context, and on that basis design an appropriate network of spaces.." (LewelynDavies, 2000:76).

Dalam merancang sebuah jalan, konteks sekitar dari jalan yang akan dibuat juga harus diperhatikan sehingga bisa menjadi wadah berinteraksi. Jalan juga berfungsi sebagai tempat orang untuk partisipan aktif maupun pasif yang mungkin hanya duduk atau melihat di jalan tersebut.

"Certain physical qualities are required for a great street. All are required, not one or two: accessibility, bringing people together, publicness, livability, safety, comfort, participation, and responsibility." (Jacobs, 1995:270).

Selain Carr, Jacobs juga berpendapat tentang syarat jalan yang baik yaitu akses, manusia, terbuka untuk umum, keamanan, kenyamanan, hidup, partisipasi, dan tanggung jawab. Beberapa syarat ini memberikan kesenangan tersendiri bagi pejalan kaki sehingga dapat berjalan dengan aman. Selain itu faktor kenyamanan seperti pepohonan yang rindang membuat naungan yang sejuk bagi pejalan kaki.

"Many of the best streets have special public places to sit or stop along the way. Gateways, fountains, obelisks, and streetlights are among the physical, designable characteristics on great streets, but not always." (Jacobs, 1995-292).

Tidak semua jalan memiliki pohon namun terkadang terdapat ruang publik yang menyediakan tempat duduk ataupun beristirahat sejenak. Jalan baik mampu mengundang orang untuk datang bukan hanya dari segi keindahan fisiknya saja tetapi rasa memiliki pada jalan tersebut juga berpengaruh

1.6 Tinjauan Pustaka

Sejatinya tidak sulit mencari penelitian terdahulu mengenai pengamen dalam produksi ruang, apalagi pengamen bukan merupakan sebuah fenomena baru. Sampai 26 Maret 2022, ada sebanyak 36 artikel hasil pencarian dengan kata kunci "pengamen" di situs pengindeks resmi Maka dari itu dalam tinjauan Pustaka ini peneliti mencantumkan pembahasan terkait. Pertama, penelitian mengenai Ristekbrin: Garuda (<https://garuda.ristekbrin.go.id/documents?select=title&q=pengamen&pub=> . Diakses pada 26 Maret 2022) , sehingga dalam tinjauan pustaka ini peneliti menggantinya dengan pembahasan terkait. Pertama, kajian mengenai ***"Produksi Ruang Sosial Bagi Anak Jalanan Dikawasan Simpang Lima Semarang"*** (Ardhiatama Purnama Aji; Bagas Yusuf Kausan: 2020), Kedua ***"Kota, Ruang, dan Politik Keseharian:Produksi dan Konsumsi Ruang Bersenang-senang dalam Geliat Yogyakarta "*** (Ali Minanto : 2018) , dan yang ketiga ***"Tinjauan Faktor yang Mendorong Seseorang Memilih Profesi Sebagai Pengamen Jalanan"*** (Sukarman; Sri Sulistian: 2012).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tinjauan berasal dari istilah tinjau (review) yang artinya mengamati, mengunjungi, menyelidiki, dan kemudian membuat penilaian. Hal ini dicapai dengan membandingkan temuan penelitian sebelumnya dengan

penelitian saat ini. Sebagai faktor dalam penelitian ini, peneliti berkonsentrasi untuk mengevaluasi berbagai publikasi yang relevan, antara lain:

Penelitian pertama, Ardhiatama Purnama Aji dan Bagas Yusuf Kausan, (2020) mengkaji mengenai “*Produksi Ruang Sosial Anak Jalanan di Kawasan Simpang Lima Semarang*”. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, model penelitian semacam ini mencoba mengintegrasikan observasi, dokumentasi, analisis, dan interpretasi terkait kejadian sosial (Fibrianto dan Yuniar, 2019:50). Hasil yang diperoleh bahwa proses privatisasi ruang dari pusat kota menjadi kawasan pusat bisnis sebagai semacam modernisasi di kawasan Simpang Lima sejak tahun 1980-an merupakan produksi ruang berorientasi ekonomi yang juga memupuk keberadaan dua pihak perifer. Kedua pihak tersebut menjadi pelaku ekonomi informal (pedagang pasar) dan anak jalanan di lingkungan tersebut. Berbagai pihak terdorong untuk merespon kehadiran anak jalanan tersebut. Komunitas Atap Satoe menyampaikan kepedulian terhadap pendidikan anak jalanan sebagai salah satu solusinya. Komunitas ini menciptakan ruang kontra sosial dengan memberikan alternatif ruang bermain dan belajar bagi anak jalanan dan masyarakat miskin kota di lingkungan tersebut yaitu di teras Kantor Desa Karang Kidul Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang setiap hari Selasa.

Penelitian kedua, Sukarman & Sri Sulistian, (2012) mengkaji mengenai “*Tinjauan Faktor Yang Mendorong Memilih Profesi Sebagai Pengamen Jalanan*”. Studi kasus kualitatif di kota Surabaya dengan fokus mengkaji perubahan nilai budaya, khususnya yang berkaitan dengan pengamen jalanan di angkutan umum dan terminal. Penelitian ini berfokus pada dokumentasi pengamen jalanan di wilayah tersebut. Komunitas pengamen memiliki reputasi yang buruk karena persepsi bahwa mereka tampil di setiap persimpangan lampu merah, di bus kota, dan dengan tiga senar atau alat musik dasar lainnya.

Penelitian ketiga, Ali Minanto, (2018) mengkaji mengenai “*Kota, Ruang, dan Politik Keseharian: Produksi dan Konsumsi Ruang Rekreasi di Yogyakarta*”. Keberadaan ruang publik alternatif, di mana sebagian orang menghabiskan waktunya, menikmati kesenangan, seperti yang terlihat di sisi-sisi rel kereta api, di sepanjang trotoar kota, di alun-alun kota, atau di pinggir kota, meninggalkan bekas yang bertahan lama terhadap proses politik yang terjadi. Adanya ruang-ruang kesenangan baru yang dikembangkan dan dikonsumsi di berbagai lokasi di Kota Yogyakarta dapat memberikan alternatif lokasi bagi warga untuk menikmati kota.

Atas dasar hasil penelitian tersebut, para peneliti berusaha untuk mengevaluasi dan membedakan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan untuk membahas mengenai pembentukan ruang dalam kaitannya dengan aktivitas di jalanan. Perbedaan dari ketiga penelitian di atas adalah:

Pertama, Ardhiatama Purnama Aji dan Bagas Yusuf Kausan, (2020) berfokus pada produksi ruang yang berorientasi ekonomi sekaligus mendorong hadirnya dua pihak “pinggiran”. Kedua pihak tersebut merupakan pelaku ekonomi informal (pedagang pasar) dan anak jalanan di lingkungan Simpang Lima Semarang. Penelitian ini menciptakan ruang kontra sosial bagi anak jalanan dan masyarakat miskin kota di kawasan tersebut dengan membuat alternatif tempat bermain dan belajar.

Kedua, Sukarman dan Sri Sulistiran, (2012) berfokus pada deskripsi pemeriksaan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang menjadi pengamen.

Ketiga, Ali Minanto, (2018) berfokus pada gambaran terkait beberapa pengalaman masyarakat kota (desa - pinggiran) dalam membangun dan mengonsumsi tempat-tempat kesenangan. Kelompok kelas menengah perkotaan secara signifikan mempengaruhi evolusi status ruang melalui interpretasinya. Agar ruang memperoleh makna, urutan perilaku sosial harus terjadi di dalamnya.

Studi ini menggunakan gagasan Henri Lefebvre tentang konstruksi ruang sosial. Teori ini dipilih berdasarkan penekanan kajian yang mencoba mengeksplorasi pemanfaatan ruang publik perkotaan oleh pelaku angklung jalanan sebagai salah satu jenis produksi ruang sosial.

Menurut Lefebvre, pembentukan ruang sosial secara langsung terkait dengan kepentingan subjek yang ingin mendominasi dan menunjuk suatu tempat dengan mengilhaminya dengan makna berdasarkan kepentingan mereka sendiri (Chandra, 2016:15).

1.7 Metode Penelitian

a. Jenis dan pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah komunikasi etnografi. Jenis penelitian etnografi yaitu studi yang dimanfaatkan untuk memahami, menyelidiki, dan menguji praktik di bawah situasi dunia nyata. Penelitian ini mengharuskan peneliti memiliki akses ke suatu kelompok begitupun kelompok ke peneliti, memiliki data yang beragam, tidak membutuhkan

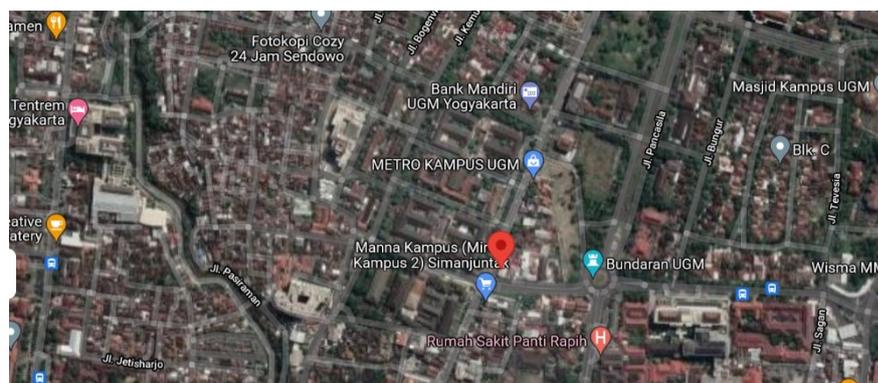
modal yang banyak, dan dapat dijadikan sebagai dasar suatu informasi yang nantinya akan digunakan untuk Menyusun hipotesis peneliti lainnya.

Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu strategi yang bertujuan untuk menemukan dan memahami fenomena tertentu berdasarkan perspektif partisipan, yang dalam penelitian ini yakni pengamen angklung.

Pada penelitian ini, fenomena nyata akan dilihat atau disaksikan langsung oleh peneliti yang terjadi pada pengamen angklung Yogyakarta Kawasan lampu merah Jl.C.Simanjuntak, Terban Kec. Gondokusuman. Kota Yogyakarta serta menggali bagaimana dibalik kehidupan para pengamen angklung.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kawasan lampu merah Jl.C.Simanjuntak, Terban Kec. Gondokusuman. Kota Yogyakarta dan akan dimulai bulan Agustus Tahun 2021. Di Lokasi tersebut berdekatan dengan Universitas Gajah Mada serta tebat berada disisi Timur KFC Jln C Simanjuntak. Dilokasi tersebut terdapat pengamen angklung yang menjajakan seninya pagi, siang dan sore hari karena dilokasi tersebut memiliki tempat yang selalu ramai oleh pengendara.



GAMBAR 1. 1 LOKASI PENELITIAN MELALUI GOOGLE MAPS



GAMBAR 1. 2 LOKASI PENELITIAN MELALUI GOOGLE MAPS



GAMBAR 1. 3 LOKASI PENELITIAN DITINJAU SECARA LANGSUNG

c. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah memperhatikan kemudian menyalin dengan mencatat secara rinci tanda atau kejadian yang diteliti, dapat dikatakan juga bahwa observasi merupakan cangkupan luas pada suatu pengamatan baik langsung ataupun tidak. Data yang dikumpulkan pada metode ini merupakan data yang langsung terhadap suatu objek atau partisipandan sistematis. Peneliti menggunakan metode observasi agar peneliti mendapatkan data yang lengkap perihal bagaimana situasi umum, tempat pengamen angklung dan lain sebagainya.

b. Wawancara mendalam

Guna mendapatkan data yang netral, penulis memerlukan informasi dengan cara melakukan wawancara yang mendalam terhadap partisipan. Wawancara berupa pertanyaan yang berkaitan dengan wawancara komunikasi etnografi yang mana wawancara ini biasa dilakukan dan dikatakan cukup baik karena pertanyaan yang dilemparkan memiliki penukaran respon yang sudah direncanakan sebelumnya.

Menurut Sutrisno Hadi, interview adalah kegiatan dimana terjadinya suatu tanya jawab antara dua orang atau lebih. Pada metode ini peneliti menggunakan bertujuan untuk mendapatkan jawaban tentang bagaimana produksi ruang pengamen angklung yang berada di Kawasan lampu merah Jl.C.Simanjuntak, Terban Kec.Gondokusuman . Kota Yogyakarta.

d. Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumentasi pada penelitian kualitatif. Bermaksud mendapatkan gambaran tentang dibalik kehidupan pengamen angklung di Kawasan lampu merah Jl.C.Simanjuntak, Terban Kec. Gondokusuman. Kota Yogyakarta serta mengetahui peristiwa yang terjadi. Dokumen yang dibuat oleh penulis dapat berupa foto, bahkan buku harian biasa. Salah satu cara untuk memenuhi data dari penelitian dan melengkapi wawancara salah satunya adalah dengan menggunakan dokumentasi.

e. Analisis Data

Menurut Creswell, ada tiga strategi analisis data dalam studi etnografi di Kuswarno, yaitu:

1.Deskripsi, etnografer memulai melalui proses pembuatan laporan dan menyajikan temuan studi mereka dengan menguraikan secara rinci subjek penyelidikannya.

2.Analisis, melalui tabel, grafik, diagram, dan model, etnografer mengumpulkan data yang tepat berkaitan dengan deskripsi target studi mereka. Langkah ini meliputi penjelasan pola atau keteraturan perilaku, perbandingan objek studi dengan hal lain, dan evaluasi item menggunakan standar yang diakui secara umum.

- a. Catatan yang menghasilkan data lapangan dan mengkodekannya sedemikian rupa sehingga sumber datanya masih dapat diidentifikasi.
- b. Data dikumpulkan, diurutkan, diklasifikasikan, disintesis, diringkas, dan dibuat indeks.

- c. Berpikir, dengan memberikan makna pada kategori data, mencari dan mengidentifikasi pola dan hubungan, dan menarik kesimpulan yang luas.

- f. Interpretasi

Sebagai tahap penutup pengolahan data dalam penelitian etnografi, etnografi menggunakan kata ganti orang pertama untuk menunjukkan bahwa penelitiannya semata-mata merupakan produk dari interpretasinya. Pada tahap ini, dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dapat dipahami. Selain itu, etnografer juga menekankan bahwa apa yang dia katakan hanyalah konsekuensi dari interpretasinya.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan skripsi ini dibagi menjadi empat bab, yaitu:

Bab I mengkaji mengenai latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan gambaran umum penelitian yang menjelaskan letak geografis Jln C Simanjuntak, kondisi pengamen angklung serta Narasumber.

Bab III mengkaji mengenai hasil penelitian melalui analisis data lapangan terkait Ruang untuk Pengamen Angklung Di Jalan Simanjuntak, Yogyakarta.

Bab IV menjabarkan mengenai penutup, kesimpulan, dan saran.

BAB 2

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

1. Letak Geografis Jln C.Simanjuntak, Yogyakarta

Yogyakarta sebagai ibu kota dan pusat pemerintahan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di Indonesia. Kota ini merupakan kota metropolitan besar yang melestarikan ide tradisional dan budaya Jawa di bawah kepemimpinan Sultan Hamengkubuwana dan Adipati Paku Alam (<https://id.wikipedia.org/wiki/KotaYogyakarta> diunduh pada 7 Januari 2022).

Yogyakarta juga, juga dikenal dengan sebutan Kota Pelajar karena jumlah pelajar yang lebih dari 1 juta setiap tahunnya menurut Dinas Pendidikan dan Olahraga Yogyakarta. Salah satu universitas besar yang berada di Yogyakarta adalah Universitas Gadjah Mada dengan luas 3,57 kilometer persegi (357 hektar). Tepat 20m bagian timur pintu masuk kampus UGM terdapat lampu merah yang menjadi salah satu titik pengamen untuk melanjutkan kehidupannya. Jalan tersebut adalah jln C Simanjuntak.

Menurut Djamal Irwan (2005:33), yang mengutip dari Page dan Seyfried (1970), ada dua tujuan umum pembangunan perkotaan yakni (a) untuk mencapai kehidupan yang layak guna pengentasan kemiskinan, dan (b) untuk mendapatkan dukungan lingkungan yang efektif, menyenangkan, nyaman, aman, dan menarik.

a. Latar belakang pengamen Angklung Jln C.Simanjuntak

Perbedaan dari kelompok-kelompok komunal lainnya terlihat dari karakteristik khas dari cara hidupnya. Stigma yang selama ini dikaitkan dengan pengamen jalanan telah menarik perhatian semua pihak yang bertanggung jawab atas pembangunan jalanan. Pengamen yang terpisah dari keluarganya dan terus-menerus dihadapkan pada kerasnya hidup untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan di sekitarnya karena lingkungan pekerjaan atau pergaulannya. Isu ini juga sudah menjadi keseharian para pengamen di kota-kota besar Indonesia.

Namun yang pasti adalah jumlah Pengamen akan semakin bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah pengangguran dan tingginya angka urbanisasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan beberapa pengamen angklung saudara Dian dikemukakan bahwa sesungguhnya penyebab pengamen angklung turun ke jalan adalah sebagai berikut :

1. Faktor Ekonomi, pengamen angklung yang turun ke jalan karena alasan ekonomi adalah mereka yang kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan, dengan latar belakang ekonomi keluarga yang lemah, dan adanya rasa trauma terhadap tempat kerja sebelumnya. Sudian mengatakan:

“Sebenarnya kerja (dengan orang lain) itu dibawa nyaman aja mbak, nyamannya kita punya gaji. Hanya saja saya sudah nyaman seperti ini (mengamen). Kerja tidak ada yang ngatur. Jadi untuk saat ini saya tidak tertarik lagi untuk kerja sama orang. Dan ada trauma mbak, pernah difitnah menggunakan uang perusahaan 600 juta rupiah sampai jadi buronan. Akhirnya saya terbukti tidak bersalah diajak lagi kerja di perusahaan tersebut dan menolak kalo saya udah gak mau lagi lah. Saya udah trauma, merasa direndahkan dan dari pihak perusahaan juga tidak ada itikad baik untuk meminta maaf”

Pengalaman kerja yang dijalankan oleh saudara Sudian dari supir sampai menjadi manajer membuat saudara Sudian mengalami pengalaman buruk. Dianggap rendah oleh atasan kemudian difitnah akhirnya Saudara Sudian memutuskan untuk mencintai pekerjaan di jalanan sebagai pengamen angklung .

2. Faktor Lingkungan, Para pengamen angklung yang mayoritas berasal dari purwokerto mengaku bahwa di kawasan mereka cukup banyak pengamen angklung. Sebelum akhirnya memutuskan pindah ke Yogyakarta, para pengamen menjajakan dirinya keliling pasar setiap harinya. Karena banyaknya kelompok pengamen angklung membuat masyarakat sekitar menjadi bosan serta menganggap pengamen angklung kurang menarik, selain itu banyaknya pesaing yang sama-sama menggeluti sebagai pengamen angklung membuat penghasilan yang didapatkan sangat sedikit sampai kemudian para pengamen angklung memutuskan merantau ke Yogyakarta.

Yogyakarta menjadi pilihan para pengamen mengais rezeki karena bagi mereka pada saat itu angklung jarang ditemui. Dan banyaknya wisatawan lokal maupun luar negeri menganggap ini adalah sesuatu yang baru dan seni yang menyenangkan. Sehingga tak sedikit

para wisatawan atau pengguna jalan memberikan saweran sebagai rasa kagumnya terhadap kesenian ini.

3. Faktor Pendidikan, Para pengamen angklung yang memutuskan untuk hidup dijalanan karena faktor Pendidikan adalah mereka yang memiliki tingkat Pendidikan yang rendah dan minimnya keterampilan bekerja. Hal ini diperkuat oleh pernyataan saudara Lanang :

“Ngamen ini udah jadi jalan pekerjaan mbak, ya gimana sekarang lapangan pekerjaan susah, apalagi untuk tamatan SMP kayak kita gini”

Kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan tersebut karena mereka tidak mampu bersaing memperebutkan lapangan pekerjaan yang sangat terbatas. Mereka beranggapan bahwa untuk mendapatkan pekerjaan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu beberapa pengamen angklung yang kalah dalam bersaing untuk mendapatkan pekerjaan juga disebabkan karena minimnya kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan walaupun pada aspek tertentu pengamen angklung memiliki kemampuan yang baik dalam pekerjaan. Dengan kemampuan yang terbatas tersebut maka jalanan menjadi tempat yang paling mungkin untuk mendapatkan penghasilan. Aktivitas yang dilakukan pada umumnya adalah menjadi pengamen.

Dalam penelitian yang berkaitan dengan pengamen jalanan, ada juga fokus yang lebih besar pada pengemis yang menggunakan alat musik, bernyanyi, atau melakukan keduanya. Pengamen angklung juga memiliki kesamaan dengan penjelasan sebelumnya, yang membedakan hanya alat musik yang digunakan berupa alat musik tradisional seperti angklung, sambal, kendang dan gambang. Pengamen angklung juga harus dilakukan secara berkelompok.

b. Keseharian pengamen angklung

Ruang yang terbentuk pada lampu merah jln C Simanjuntak merupakan ruang sosial untuk relaksasi. Pengguna jalan melewati persimpangan silih berganti menikmati alunan musik yang dimainkan oleh pengamen angklung. Hampir setiap waktu dari pagi hingga malam jalanan ini ramai, yang mempengaruhi jalanan ini sepi selain waktu, cuaca juga cukup berpengaruh. Saat pagi, siang, sore jalanan ramai. Terkhusus apabila dihari libur.

Pengamen angklung bukanlah satu-satunya seniman yang menggantungkan hidupnya di jalanan, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta ini. Beberapa bidang seni yang tunjukkan oleh orang lain seperti penyanyi solo, seni tari dan sebagainya turut menghidupkan

Yogyakarta. Bagi mereka, jalanan adalah sebuah panggung. Meskipun memiliki keterampilan dan Pendidikan yang terbatas, mereka para seniman jalanan mampu mengemas kearifan lokal dalam kesenian jalanan sambil mengharapkan kehidupan yang cukup.

Para pengamen angklung ini sadar akan kebudayaan yang mereka bawa ke tengah masyarakat melalui jalanan dengan menampilkan identitas kesenian Indonesia. Pengamen angklung juga membawa kebudayaan ini untuk menghapus stigma negatif yang mana pengamen dianggap sebagai pengganggu, kumuh dan tidak teratur.

Keseharian yang dilakukan oleh sekelompok pengamen angklung ini dihabiskan di Kawasan Jln C Simanjuntak selama kurang lebih 5 tahun ini terhitung sejak tahun 2017. Sekelompok pengamen angklung ini sepakat untuk merantau dari Purwokerto ke Yogyakarta karena salah satu faktor ekonomi, dan bagi mereka Yogyakarta merupakan kota yang ramah akan budaya sehingga pengamen angklung dapat diterima di Yogyakarta.

Dengan bekal kemampuan dapat menggunakan alat musik, mengamen di persimpangan lampu merah jln c simanjuntak menjadi kegiatan sehari-hari oleh kelompok pengamen ini.

Diawali dengan berangkat dari kos-kosan pukul 08:00 Wib dan menyiapkan segala peralatan kemudian mulai mengamen dari pukul 09:00 Wib hingga pukul 12:00 Wib. Selang waktu untuk istirahat sekaligus untuk makan siang, mengamen dilanjutkan Kembali dari pukul 14:00 Wib hingga pukul 15:00 Wib. Mengingat cuaca siang yang terik, para pengamen biasa istirahat untuk Kembali mengumpulkan tenaga mereka dan terakhir lanjutkan mengamen dari pukul 16:00 Wib hingga pukul 17:45 Wib kemudian Kembali mengemas barang-barang dan menitipkan barang di gudang yang tak jauh dari lokasi mengamen. Sesampai kos-kosan pukul 18:00 Wib masing-masing pengamen istirahat, makan malam dan membersihkan diri kemudian waktu mereka untuk bercengkrama dengan anak istri di Kampung.

c. Nama anggota kelompok pengamen angklung jln.c simanjuntak

nNo	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir
11	Sudian	Laki-laki	41 tahun	STM
22	Putra Wicaksono	Laki-laki	43 tahun	SD
33	Makmur Arafat	Laki-laki	26 tahun	SMP
44	Agus Lanang Prianto	Laki-laki	30 tahun	SMP
55	Fani Arianto	Laki-laki	35 tahun	STM
66	Kirun	Laki-laki	27 tahun	STM
77	Fajrin	Laki-laki	30 tahun	SMP

TABEL 2. 1 DAFTAR PENGAMEN ANGKLUNG DI JALAN C SIMANJUNTAK

d. Alat yang digunakan

Bernyanyi sambil mempertunjukkan salah satu keahliannya yaitu memainkan alat musik tradisional yang dikenal dengan angklung dan alat musik pengiring lainnya seperti gambang, kendang, dan simbal, menghasilkan irama musik yang hidup. Setiap anggota dapat

memainkan semua alat musik yang digunakan untuk mengamen, sehingga tak jarang para anggota bergantian memainkan alat musik sesuai yang mereka inginkan. Alat musik angklung serta seluruh alat musik pengiringnya adalah milik saudara Sudian. Dalam sesi wawancara beliau menjelaskan.

“Iya mbak, kebetulan seluruh alat musik milik saya. Saya yang beli, dan seluruh rekan bisa menggunakannya terus bergantian memainkan. Yaaa walaupun alat musik saya, hasil ngamen nanti dibagi sama rata”



GAMBAR 2. 1 ALAT YANG DIGUNAKAN PENGAMEN



GAMBAR 2. 2 ALAT YANG DIGUNAKAN PENGAMEN

e. Narasumber

Pada penelitian ini, narasumber yang diambil tidak banyak tetapi melakukan wawancara mendalam terhadap pengamen yang cukup berpengaruh di kelompok tersebut. Beberapa narasumber yang diambil antara lain adalah :

a. Sudian, (41). Beliau berperan penting karena sebagai pemilik alat musik yang biasa digunakan untuk menampilkan keseniannya. Sudian (41) yang akrab dipanggil Dian asal dari Purwokerto ini mulai ikut gabung dengan Pengamen Angklung pada tahun 2017. Awal mula Dian masuk kedalam kelompok angklung ini dikarenakan ketertekanannya terhadap pekerjaan sebelumnya sebagai Supir. Selama bekerja sebagai supir Dian selalu dalam tekanan atasan dan sempat difitnah mengelapkan uang perusahaan. Hal tersebut membuat Dian akhirnya mengambil keputusan untuk menjadi pengamen angklung bersama rekan-rekan dari Purwokerto.

b. Putra Wicaksono, (43). Beliau merupakan yang paling dituakan dalam pengamen angklung dipenelitian kali ini. Putra bergabung sejak tahun (2017). Sehari-hari Putra Wicaksono yang biasa dipanggil Putra menjalankan rutinitas dari pagi sampai sore untuk mengamen sana halnya dengan rekan lainnya, dan waktu malam ia habiskan untuk memberikan waktunya kepada

keluarga melalui via telfon atau videocall sembari menunggu waktu istirahat memulai kegiatan Kembali keesokan harinya.

c. Agus Lanang Prianto (30), Beliau adalah salahsatu yang paling berpengalaman diantara rekan yang lain karena sudah sejak tahun 2014 menggunakan alat musik untuk mengais rezeki. Selama peneliti berada dilokasi penelitian, pria yang biasa di panggil Lanang merupakan orang yang humoris dan mampu mencairkan suasana, berperan penting salahsatunya untuk menghibur rekan-rekan dikala lelahnya berada dijalan searian.

Ketiga narasumber saat dilakukannya wawancara dalam waktu dan tempat yang berbeda, namun ada satu waktu dimana ketika para pengamen berkumpul, penulis mengambil kesempatan untuk lebih dekat agar narasumber lebih mudah terbuka untuk bercerita dengan menghadiri lokasi para pengamen angklung biasa menampilkan pertunjukannya yaitu di perempatan lampu merah jalan C Simanjuntak.

Selain di perempatan jalan C Simanjuntak, wawancara mendalam lebih banyak dilakukan di daerah pemukiman para pengamen angklung tinggal dikarenakan sulit mendapatkan informasi ketika para pengamen bekerja dengan situasi yang begitu padat, berisik serta dikarenakan waktu lampu hijau yang menyala terlalu singkat. Ditempat tinggal mereka wawancara mendalam selalu dilakukan malam hari, dikarenakan dari pagi hingga sore lebih banyak mereka habiskan waktu dijalan.



GAMBAR 2.3 WAWANCARA DENGAN NARASUMBER SUDIAN

Setelah itu dilakukannya wawancara selanjutnya pengambilan beberapa dokumentasi berupa foto dan video untuk keperluan penelitian. Dengan beberapa foto, video, serta rekaman hasil wawancara diharapkan dapat membantu peneliti dalam keakuratan penelitian kali ini.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada awalnya pengamen angklung “Musik Bambu Evolution” yang beranggotakan 7 orang melakukan aktivitas mengamen di wisata Yogyakarta Malioboro. Namun dikarenakan datangnya pandemi Covid-19, para anggota sepakat untuk pindah dan langsung mengurus perizinan untuk mengamen di persimpangan bangjo jln C.Simanjuntak Yogyakarta yang dinilai cukup strategis karena lokasinya cukup ramai digunakan oleh pengguna jalan.

Trotoar pada jalan ini dimanfaatkan oleh para pengamen untuk menunjukkan kemampuan bermain angklung dan mendapatkan uang. Di Yogyakarta terdapat beberapa kelompok pengamen angklung yang membuat sebuah komunitas. Penelitian ini adalah sebuah penelitian mengenai produksi ruang yang menggunakan konsep lived space Henry Lefebvre, tentang kehidupan pengamen angklung di jalanan.

3.1 Temuan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, penulis akan menjelaskan dalam bab ini terkait fenomena pengamen angklung di kawasan simpang Jln C Simanjuntak Yogyakarta.



GAMBAR 3. 1 KONDISI JALANAN OLEH PENGGUNA JALAN



GAMBAR 3. 2 KONDISI JALANAN OLEH PENGAMEN ANGKLUNG

REPRESENTASI JALANAN DAN PENGAMEN

a. Penataan pengamen angklung oleh pemerintah

Dian menceritakan bahwa Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja telah menata dan memberi izin terhadap para pengamen angklung yang beraksi di beberapa simpang jalan utama di kota pada lokasi-lokasi tertentu. Sekelompok pengamen angklung diizinkan untuk mengamen dengan syarat tidak melanggar norma dalam masyarakat.

"Sejauh ini belum ada teguran langsung dari pemda ya mbak ya, karena kami sebelumnya sudah mengurus perizinan dan kesepakatan untuk tidak membuat gaduh atau membuat pengguna jalan maupun masyarakat sekitar merasa terganggu. Selain itu Ada komunitasnya ada pelindung nya lah gak Cuma lepas2 aja jadi kalau ada satpol pp kita gak takut tapi kalo pengamen gitar dan pengemis takut liat satpol pp" kata Dian.

"Sebelumnya kita pernah di pojok mbak dekat masjid dapat teguran, trus kita pindah sebelum kfc nah disitu dapat teguran ada anak sekolah TK, kita sempet pindah2 seperti itu lalu kita lobby ke mirota sama ke kfc akhirnya kami dapat izin disana" Sambung Dian.

Kehadiran pengamen jalanan merupakan pelanggaran terhadap Peraturan Daerah DIY Nomor 1 Tahun 2014 tentang Gelandangan, Pengemis, dan Anak Jalanan. Meski pengamen ini memainkan berbagai alat musik, mereka masih tergolong pengemis karena ada juga oknum

yang meminta uang kepada pengemudi yang berhenti di lampu merah. Hal tersebut dikarenakan mengamen sudah menjadi suatu pekerjaan.

Untuk jumlah kelompok pengamen angklung yang ada di Yogyakarta saudara Dian tidak dapat memberi tahu, namun dapat dipastikan bahwa selanjutnya sudah tidak lagi ada penambahan pengamen angklung, dan akan lebih sulit untuk mendapatkan izin dari Pemda. Para pengamen sudah sepakat untuk ditempatkan di beberapa lokasi sesuai tatanan dari Pemda.

“Panggung” yang dimaksud bagi pengamen angklung adalah tempat-tempat umum yang sering dikunjungi oleh banyak pengunjung dan masyarakat umum seperti Terminal Giwangan, Alun-alun Utara dan Selatan, Taman Parkir Abu Bakar Ali, Taman Parkir Ngabean, kawasan XT-Square, Malioboro, Stasiun Tugu dan Lempuyangan, serta Senopati.

b. Pembinaan pengamen angklung oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Yogyakarta

Pemerintah mengklasifikasikan pengamen sebagai pengemis meskipun mereka menggunakan berbagai alat musik secara inovatif dan menampilkan lagu-lagu tradisional. Alasannya karena di setiap perempatan lampu merah, ada yang memainkan alat musik dan ada yang meminta uang. Selain itu, perbuatan mereka bertentangan dengan Peraturan Daerah DIY Nomor 1 Tahun 2014 tentang Gelandangan, Pengemis, dan Anak Jalanan. Namun pernyataan tersebut tidak diterima oleh para pengamen angklung. Terbukti pada Senin, 10 April 2017. Puluhan anggota Asosiasi Angklung Yogyakarta melakukan aksi unjuk rasa di halaman DPRD DIY. Mereka menuntut Satuan Pamong Praja DIY untuk mencabut surat peringatan satu dan dua pelarangan operasi angklung di wilayah DIY sekaligus menolak stigma seniman jalanan sebagai gelandangan pengemis (gepeng).



**GAMBAR 3. 3 PAGUYUBAN ANGKLUNG YOGYAKARTA SAAT MENYUARAKAN ASPIRASINYA DI DPRD DIY.
(FOTO OLEH FX HARMINANTO)**

Pengamen angklung memainkan alat musik bukan hanya untuk sebagai profesi namun juga sebagai ekspresi seni. Bagi Sebagian orang, keberadaan mereka terlihat membahayakan atau terbilang negatif oleh pengguna jalan karena dikaitkan dengan ungkapan sebagai “pengemis”. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan juga dukungan dari pemerintah sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas bermusik yang bernuansa khas Yogyakarta, meskipun sejatinya alat musik angklung bukan alat musik asli dari Yogyakarta.

c. Dukungan yang diberikan oleh pemerintah

Pengangguran yang meluas telah menyebabkan kerusakan dan ketidakpastian politik, karena tanpa pekerjaan dan penghasilan, orang mudah tersinggung begitu itu menjadi umpan bagi pikiran yang mengarah pada tindakan penghinaan. Jaminan pemenuhan hak dasar kotamadya no diskriminasi tidak cukup berkualitas. Selain daripada Pelayanan publik yang ditawarkan seringkali terbatas, misalnya dari segi kuantitas dan kualitas Orang, fasilitas, dan peralatan yang tidak memadai dan tidak adil.

Di sejumlah daerah, APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) seringkali dialokasikan untuk tugas-tugas rutin daripada upaya pembangunan. Tentu saja, gagasan negara terkait kesejahteraan rakyat sebagai cara yang tepat untuk membuat program yang berorientasi pada kepentingan rakyatnya. Negara kesejahteraan pada hakikatnya adalah keterlibatan aktif

negara dalam mengatur dan mengarahkan perekonomian, yang mencakup kewajiban negara untuk memelihara tingkat minimum pelayanan sosial yang mendasar bagi penduduknya.

PEMAKNAAN DAN PRAKTIK JALANAN SEBAGAI TEMPAT HIDUP PENGAMEN

a. Pemaknaan jalanan sebagai tempat hidup pengamen

Musisi adalah praktisi musik atau dapat juga dikatakan musisi adalah orang yang berkarya, bergerak atau bekerja di bidang musik. Tak jarang seseorang mengambil pekerjaan dari hobinya. Tujuan seseorang bekerja tak lain adalah untuk menghasilkan uang yang mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sekelompok pengamen juga dapat disebut sebagai musisi, karena kemampuan musiknya yang dijadikan sebagai pekerjaan mereka. Tak jarang kita jumpai para pengamen di beberapa tempat yang memiliki keramaian seperti persimpangan jalan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka timbul beberapa pertanyaan bagaimana makna jalanan dijadikan sebagai tempat bertahan hidup para pengamen.

Dalam keseharian anggota pengamen angklung memainkan alat musik dan bernyanyi bersama membuat suasana jalanan menjadi lebih terasa menyenangkan. Aktivitas yang dilakukan oleh para pengamen angklung Jln C Simanjuntak dapat disaksikan setiap hari namun di jam-jam tertentu. Para pengamen angklung memulai aktivitasnya di jalan pada pukul 09:00 WIB-12:00 WIB, kemudian pada pukul 14:00 WIB-15:00 WIB dan dilanjutkan kembali pada pukul 16:00 WIB-17:40 WIB. Secara fisik penampilan dari anggota pengamen angklung berbeda dari pengamen ataupun anak jalanan lainnya. Pakaian yang kerap digunakan merupakan pakaian yang terkesan bersih dan seragam, mengundang perhatian positif kepada setiap pengguna jalan yang melintas di jalan tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa yang mereka lakukan di jalanan ini sebagai pengamen angklung adalah untuk mendapatkan uang demi bertahan hidup. Anggota pengamen angklung mengharapkan uluran tangan dari pengguna jalan seikhlasnya. Setiap orang mungkin mengalami rasa lapar, tetapi pertanyaannya adalah apa yang harus dimakan dan bagaimana memenuhinya (Sutiyono, 2009:85).

Menurut Weber dalam (Rahardjo, 1999: 63-64), setiap orang memiliki berbagai kesempatan hidup, yang ditentukan oleh kemampuan pasar untuk menilai kerja seseorang dan memberi kompensasi kepada pemiliknya. Berdasarkan pernyataan tersebut, pengamen

angklong mampu memanfaatkan jalanan dan melestarikan kesenian yang menggunakan alat musik tradisional ini untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Dalam Pasal 1 ayat 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2004 mendefinisikan jalan sebagai prasarana transportasi darat yang meliputi seluruh bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas di darat atau di permukaan air, tidak termasuk rel kereta api, lori, dan jalan kabel. Namun bagi para pengamen, jalanan memiliki makna yang cukup banyak. Ada berbagai makna diantaranya:

1. Jalanan sebagai panggung

Perjuangan pengamen angklung di Yogyakarta salah satunya adalah meninggalkan anak dan istrinya di Kampung halaman. Bukan tanpa alasan keputusan ini diambil karena mereka merasa Yogyakarta adalah tempat yang tepat untuk dijadikan jalanan sebagai “panggung”.

Dalam pengertian ini, ruang publik yaitu jalan atau trotoar, yang didefinisikan Lefebvre sebagai tempat bermain yang menghubungkan dan menumbuhkan ruang interaksi dan sirkulasi politik-budaya. Tempat (trotoar/jalan tempat pementasan angklung) tidak bisa lagi dilihat hanya sebagai lokasi dengan tujuan fisik-material guna memperlancar mobilitas warga. Namun, ruang ini memberikan janji tersendiri bagi para seniman jalanan. Dalam konteks interaksi sosial, menjadi bukan sekadar objek, tetapi juga pemain.

Lampu merah tepat berada di Jalan C. Simanjuntak Yogyakarta, dibuat untuk memperlancar jalur lalu lintas. Seperti kota-kota besar pada umumnya, jalanan yang cenderung ramai dimanfaatkan oleh beberapa kelompok untuk menjadikan jalanan sebagai "(public space) di mana dalam konsep tersebut terdapat dua dimensi yakni sebuah tempat fisik yang menciptakan adanya ruang interaksi sosial dan kumpulan-kumpulan atribut (lainnya) yang berkontribusi dalam menstimulus adanya interaksi sosial" (Aubin, Canadian Journal of Communication, Vol.39, 2014: 90).

Kemiskinan yang terjadi di Indonesia menuntun kepada bangsa Indonesia ke suatu permasalahan yang kompleks. hal tersebut mempengaruhi dengan munculnya fenomena pengamen yang turun kejalanan, salah satunya pengamen angklung. Tidak sedikit masyarakat mengambil keputusan untuk turun kejalan. Bagi pengamen angklung, jalanan bukan hanya sebagai prasarana transportasi, namun juga sebagai “panggung” untuk keberlangsungan hidup.

b. Praktik Pengamen atas Jalanan sebagai tempat bertahan hidup

Pada kenyataannya, ruang publik menjadi medan pertempuran antara fungsi dan kepentingan yang saling bersaing. Dualitas ketidakteraturan dan keteraturan mendefinisikan kontestasi aktivitas spasial perkotaan. Menanggapi keragaman masyarakat dan meningkatnya masalah mengenai perbedaan, akses, dan spesialisasi, disiplin menggunakan ruang bertujuan untuk memahami bagaimana ruang berfungsi pada saat tertentu. Ada pilihan untuk mengamati dan mengaktifkan struktur perkotaan dan tata ruang pada ukuran mikro, seperti jalan, trotoar, dan taman kota, daripada pada skala makro. Satuan aktor ruang-waktu berfungsi sebagai penanda produksi-konsumsi, yang dipahami sebagai ruang publik dan berkembang menjadi ruang heterotopia yang bermanifestasi sebagai aktivitas spasial.

Pemanfaatan ruang publik, khususnya trotoar, merupakan upaya untuk mengkontekstualisasikan ruang dalam lingkungan perkotaan. Lefebvre percaya bahwa setiap masyarakat dan metode produksi menghasilkan tempat uniknya sendiri. Anggaphlah, oleh karena itu, bahwa kota di masa lalu tidak dapat dipahami dan dapat juga digambarkan dalam istilah pengelompokan dasar orang dan barang di wilayah kota. Ruang kota memiliki praktik keruangan yang berbeda dari apa yang selama ini diyakini. Lefebvre berpendapat bahwa lingkungan intelektual sebuah kota secara langsung terkait dengan kreasi sosial di wilayahnya. Dengan demikian, Lefebvre berpendapat bahwa ruang terbentuk secara spontan oleh penghuninya sendiri. Jika demikian, ruang mengungkapkan kehadirannya dan kelompok yang mengendalikannya. Sementara itu, mereka yang dikeluarkan dari kelompok menjadi terisolasi dan tidak berwujud.

Pengamen angklung bersaing sebagai bagian dari aktivasi spasial yang bersinggungan dengan hiruk pikuk perkotaan lainnya melalui distribusi hiburan, dalam hal ini pengamen angklung dalam komunitas angklung Yogyakarta. Pekerjaan menetap di jalan (kota), termasuk di trotoar di persimpangan lampu merah tempat jalan memotong trotoar. Umumnya, pengamen angklung tampil di dekat trotoar dan di sudut-sudut lampu merah, tanpa menghalangi akses pejalan kaki dan pengguna jalan, untuk menarik perhatian masyarakat dan mendorong mereka untuk menyumbangkan sebagian uangnya.

Pengamen angklung, sebagai ruang atau kelompok kerja otonom, berupaya mengaktifkan ruang kota melalui pemanfaatan bakatnya, khususnya seni melalui alat musik tradisional.

Fokus pada pinggiran kota Yogyakarta yang secara fisik terhubung dengan budaya. Sesuatu yang benar-benar terjadi di Yogyakarta. Pengamen jalanan angklung berusaha menghubungkan budaya melalui seni di ruang publik. Pengaktifan ruang dan aktivitas bersama pengamen angklung, meski tidak esensial, setidaknya telah membentuk kesamaan identitas atas sesuatu yang rutin dilakukan sejak Desember 2017 (dalam hal ini jalan bisa dianggap sebagai ruang publik).

Pengamen angklung juga berkerja sama dengan D'Paragon. Karena lokasinya yang berada di ruang publik yang strategis dan tidak terbatas untuk dilalui oleh masyarakat, beberapa perusahaan mewajibkan pengamen angklung untuk berpromosi setiap bulannya dengan membagikan kaos, spanduk, dan uang tunai. Hal tersebut merupakan sesuatu yang sama-sama menguntungkan, dengan adanya sponsor pendapatan pengamen angklung lebih banyak dari sebelumnya.

“sekarang kita masih cari-cari sponsor juga kayak yang memberi sponsor itu D'paragon. Kami dikasih kaos, trus ada juga spanduk untuk kami pajang sambil ngamen, sponsor yg di kasih berupa uang ada juga sama Biznet juga itu sponsor” Jelas Dian.



GAMBAR 3. 4 D'PARAGON MEMPROMOSIKAN NAMANYA MELALUI PENGAMEN ANGKLUNG BERUPA KAOS



GAMBAR 3. 5 D'PARAGON DAN BIZNET MEMPROMOSIKAN PERUSAHAAN MELALUI PENGAMEN ANGKLUNG BERUPA BANNER DAN SERAGAM

Sejauh ini menurut narasumber tidak ada yang mengancam konsistensinya selama mengamen di persimpangan jalan lampu merah jln C simanjuntak. Faktor internal seperti konsistensi para pengamen terkait personality dan waktu aktivitasnya. Sedangkan, 48esame eksternalnya seperti adanya perizinan dari pemerintah juga oleh pihak keamanan terkait penggunaan ruang oleh pengamen angklung selama para pengamen angklung ini menjalankan tata tertib sesuai yang telah disepakati bersama.

Pengamen adalah sekelompok orang yang sebagian besar hidupnya berada jalanan. Mereka harus menjadi pengamen karena minim kemampuan serta Pendidikan yang ditempuh hanya sampai jenjang SD dan SMP.

“Ya lumayan untuk bertahan hidup cukup. Kami kan bertujuh, sekalipun saya yang punya alat, hasil yang didapat kami bagi rata” terang Dian.

Upaya bertahan hidup yang dilakukan oleh Dian cukup beragam. Dulunya Dian bekerja sebagai driver, namun kesenjangan sosial yang didapatkan oleh Dian membuat ia terpaksa keluar dari pekerjaan tersebut.

“Kalo kerja itu nyamannya kita punya gaji, tapi udh nyaman seperti ini kita kerja gk ada yg target atau nyuruh2, saat ini saya sudah tak tertarik lagi. Sebenarnya kangen mau kerja mbak Cuma saya sudah trauma terakhir ada kejadian jadi saya ngak pakai uang 600jt dikasuskan. Saya pernah dikejar-kejar polisi bahkan sampe Jogja sini, saya bener ngak pakai.

Saya di fitnah, mungkin karna Pendidikan saya rendah jadi mudah direndahkan seperti itu. Ya itulah makanya saya ditawarin kerja udah ngak mau, saya sudah trauma bahasanya seperti itu” jelas Dian.

Dian menceritakan bagaimana ia bekerja dan terus mencari pinjaman untuk membayar perusahaan yang telah memfitnah dan memberikan Sebagian uang yang dimiliki untuk diberikan ke perusahaan, kemudian setelah beberapa bulan Dian dinyatakan tidak bersalah. Dan uang yang diberikan untuk perusahaan tidak dikembalikan, kejadian tersebut membuat rasa trauma bagi Dian. Sehingga Dian mengambil keputusan untuk bekerja sebagai pengamen angklung.

Pekerjaan sebagian besar terdiri dari melakukan aktivitas atau gerakan untuk keuntungan finansial. Menurut Steers dan Porter (1983), tenaga kerja sangat penting bagi kehidupan individu karena berbagai alasan. Pertama, pekerjaan melibatkan pertukaran atau timbal balik. Ini dapat dicapai melalui hadiah. Secara ekstrinsik, insentif sebanding dengan uang tunai. Pada dasarnya, penghargaan mirip dengan kepuasan layanan. Kedua, pekerjaan biasanya melayani beberapa fungsi sosial. Sebagai lokasi kerja, organisasi menawarkan kesempatan untuk bertemu orang baru dan menjalin hubungan. Ketiga, pekerjaan seseorang seringkali merupakan simbol prestise dalam masyarakat, tetapi juga dapat menjadi sumber diferensiasi dan integrasi sosial. Keempat, adanya nilai-nilai kerja yang dapat berfungsi sebagai sumber psikologis identitas, harga diri, dan aktualisasi diri bagi orang-orang. Selain keuntungan finansial, setiap individu memiliki nilai tambah pribadi. Dengan demikian, seperti inilah perasaan musisi jalanan, sehingga pekerjaan mereka saat ini sangat berarti.

Praktik jalanan oleh pengamen juga memberikan dampak bagi masyarakat dan pengguna jalan sekitar. Karena kehadiran para pengamen untuk menciptakan hiburan bagi lingkungan sekitar dan sebisa mungkin tidak mengganggu yang lainnya. Beberapa dampak positif yang diberikan oleh para pengamen adalah :

a. Hiburan

Keberadaan pengamen angklung dipersimbangan jalan menjadi hiburan tersendiri bagi para pengguna jalan. Karena pengamen angklung berbeda dengan pengamen lain yang dipandang sebelah oleh masyarakat. Dengan pakaian yang bersih dan seragam, sikap yang sopan dan lantunan musik yang enak didengar menjadi hiburan tersendiri oleh para pengguna

jalan. Bahkan beberapa pengguna jalan yang tanpa sadar ikut bergoyang diatas kendaraan, keberadaan pengamen angklung dipersimpangan jalan membuat pengguna jalan terhibur.

b. Budaya

Dengan adanya ruang yang tersedia membuat kesempatan para pengamen menunjukkan kemampuan seninya dalam bermusik kepada khalayak umum di jalan. Pengamen angklung mencoba menunjukkan permainan musik seindah mungkin sehingga menarik perhatian para pengguna jalan mengisi kepingan uang seiklasnya kedalam ember kecil yang dijajahi salah satu anggota pengamen.



GAMBAR 3. 6 KONDISI JALANAN PARA PENGAMEN ANGKLUNG DAN PENGGUNA JALAN

c. Jalanan sebagai ruang bagi pengamen

Selain sebagai kota pelajar karena banyaknya tempat belajar seperti universitas maupun perguruan tinggi, Yogyakarta juga kerap disebut sebagai kota budaya yang memiliki beragam peninggalan budaya bernilai tinggi semasa kerajaan sampai saat ini dan kota wisata yang menjadi pilihan banyak orang berkunjung karena memiliki beragam wisata alam, kuliner hingga wisata bersejarah lainnya.

Sekelompok pengamen angklung pada awalnya berasal dari satu wilayah yang sama yaitu Purwokerto. Sebelumnya para pengamen angklung berkeliling setiap pasar di daerah purwokerto untuk mengamen. Namun seiring berjalannya waktu semakin banyak di daerah

purwokerto orang yang menjadi pengamen angklung. Hal tersebut membuat kesenian angklung bukan suatu yang menarik lagi.

Akhirnya Dian bersama rekan lainnya memutuskan untuk merantau di wilayah Malioboro Yogyakarta. Tak bertahan lama di sana dikarenakan adanya Covid-19 sehingga beberapa tempat wisata ditutup. Dian serta rekannya yang lain Kembali memutuskan untuk pindah tempat yang dinilai selalu ramai. Lokasi terpilih yaitu persimpangan lampu merah jln C.Simanjuntak. Dari sebuah jalanan trotoar kemudian dijadikan trotoan tersebut sebagai “panggung” untuk para pengamen angklung.

Lokasi para pengamen angklung dibangun bersama berdasarkan pengalaman mereka yang sering berpindah-pindah lokasi untuk mengamen. Dengan memiliki tujuan yang sama diharapkan dengan adanya tempat mengamen selain untuk mendapatkan sejumlah uang, para pengamen berharap para pengguna jalan merasa terhibur dan membuat rasa sesam para pengguna jalan sedikit dapat terobati.

Selanjutnya penulis akan menjelaskan temuan terkait dengan fenomena pengamen angklung di persimpangan lampu merah jln C Simanjuntak, Yogyakarta. Para anggota pengamen angklung menghidupkan nilai hidup membutuhkan kemampuan yang kuat karena diperlukannya waktu serta kreativitas.

d. JALANAN YANG DIHIDUPKAN OLEH PENGAMEN DALAM KESEHARIAN

Ruang yang berbeda dengan yang sebelumnya

Persimpangan lampu merah Jalan C Simanjuntak dulunya hanya sekedar jalanan biasa, sampai akhirnya tempat tersebut disulap oleh sekelompok para pengamen angklung dengan alat tradisionalnya menjadi tempat yang menarik sehingga menunjang kota Yogyakarta sebagai kota budaya. Ruang yang sebelumnya tidak digunakan akhirnya dimanfaatkan oleh para pengamen sebagai aktivitas ekonomi, seni budaya, dan sosial antara pengguna jalan dengan para pengamen.

Ruang yang dimaksud kali ini bukan lagi mengenai tempat, namun sebuah ruang yang terbentuk dari hubungan komunikasi. Lokasi pengamen yang menetap dan keadaan sosial yang tak pernah sepi maka terciptalah antara pengamen dengan pengguna jalan. Proses terjadinya

komunikasi antara pengamen dan pengguna jalan bukan selalu menampilkan pertunjukan, terkadang proses komunikasi lahir atas dasar kepedulian.

Ruang pengamen yang telah lama ditempati ini menimbulkan rasa tanggung jawab dalam diri pengamen untuk sama-sama menjaganya. Seperti ketika apabila lampu *bangjo* mati, atas kesadaran diri para pengamen angklung menghentikan alat musiknya kemudian turun kejalan untuk beralih mengatur lalu lintas agar teratur. Dengan demikian apa yang disaksikan oleh pengguna jalan saat para pengamen angklung mengatur lalu lintas akan mengundang simpati dari pengguna jalan. Oleh karena itu ruang yang diciptakan dapat berubah fungsi dalam bentuk apapun. Seperti yang diungkapkan oleh Dian:

“Kalau lampu bangjo rusak biasanya tukang parkir mirota bilang “mas lanjutkan”, malah pengendara juga ada yg marah ,mas ini kelamaan loh, maaf kita Cuma bantu gk minta imbalan apapun malah kita kadang biarkan saja. Kalau ada yg gk mau diatur kita biarkan saja iya gimana org semua buru-buru kalau kita lepas semua bentrok nanti. Tapi itu jarang terjadinya, lebih banyak orang yang berempati”

Rasa tanggung jawab dari pengamen dan rasa empati yang lahir dari pengguna jalan menjadi sesuatu yang saling menguntungkan antara keduanya.

Membentuk komunitas

Adapun yang dilakukan para pengamen menghidupkan definisi dalam imaji/visi nilai hidup dengan membentuk suatu komunitas. Menurut Crow dan Allan, komunitas terdiri dari dua bagian yakni (1) wilayah atau tempat komunitas dapat dipandang sebagai tempat di mana secara geografis sekelompok orang memiliki kesamaan; (2) berdasarkan kepentingan sekelompok individu yang membentuk suatu komunitas karena memiliki kepentingan yang sama, misalnya agama, profesi, suku, ras, atau masalah seksual.

Sebuah komunitas disatukan oleh keinginan bersama untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, yang sering kali didasarkan pada kesamaan dalam asal-usul budaya, sosial ekonomi, dan ideologis. Dalam penelitian ini pemain angklung memposisikan dirinya dalam lingkup sosial sebagai pengamen angklung. Berdasarkan latar belakang pekerjaan yang sama akhirnya para pengamen angklung membangun sebuah komunitas. Terbangunnya sebuah komunitas ini membentuk sebuah rasa yang begitu erat akhirnya menimbulkan rasa persaudaraan antar sesama pengamen angklung.

Dalam wawancara yang dilakukan. Dian mengatakan “Kami memiliki komunitas pengamen angklung jogja, disana kami sesame pengamen angklung ya tujuannya saling berbagi informasi, saling menjaga satu sama lain. Semisal suatu saat terjadi sesuatu yang ngak diinginkan, kami tau mau mengadu ke siapa. Karena kebanyakan juga dari pengamen angklung bukan asli orang jogja”

Timbulnya rasa kesadaran sesama pekerja yang merantau ke Jogja dan bekerja ditempat yang rentan akan bahaya karena berada di jalanan merupakan salah satu tujuan didirikannya komunitas ini. Proses komunikasi yang terjadi membentuk rasa persaudaraan antar sesama pengamen angklung.



GAMBAR 3. 7 ARTIKEL KETIKA PARA KOMUNITAS ANGKLUNG MENGADAKAN UNJUK RASA

Dalam beberapa artikel yang tersebar, komunitas Paguyuban Angklung Yogyakarta yang beranggotakan ratusan pegiat seni angklung pernah melakukan aksi di depan kantor DPRD DIY menuntut Satpol PP DIY mencabut surat peringatan karena para pengamen angklung menolak untuk disamakan dengan para gelandangan dan pengemis, bagi mereka sejauh ini trotoar yang mereka gunakan untuk mengamen sama sekali tidak mengganggu ketertiban juga kenyamanan pejalan kaki, tidak sepenuhnya ruang yang digunakan di trotoar maka masih ada ruang cukup untuk para pejalan kaki ini. selain itu bagi mereka permainan angklung di jalanan merupakan kegiatan seni dan harus difasilitasi oleh pemerintah. Dalam aksinya ini selain memainkan musik angklung, massa juga membawa berbagai spanduk berisi

penolakan terhadap SP satu dan dua yang dikeluarkan oleh Satpol PP. Salah satunya bertuliskan "Kami seniman bukan pengemis"

Untuk memperdalam informasi yang didapatkan, akhirnya penulis kembali turun ke jalanan untuk menemui Saudara Putra selaku orang yang pernah menjadi pengurus di komunitas tersebut. Dalam pertemuan bersama Putra dan rekan pengamen angklung lainnya, Putra menjelaskan

“Komunitas ini sudah 6 tahun berdiri sejak tahun 2016, dan sejauh sampai saat ini pengamen angklung yang aktif terdaftar di SATPOL PP ada 23 anggota kemungkinan tidak akan ada perizinan lagi untuk penambahan kelompok angklung di Yogyakarta”

*“Kami jarang berkumpul, biasanya kami perwakilan dari pengamen angklung kumpul kalau ada himbauan dari SATPOL PP yang membahas tentang pembatasan waktu manggung. Terakhir itu saat pandemi covid-19 kami diistirahatkan 3 bulan gak boleh manggung sama waktu bulan ramadhan cuma dibolehkan manggung selama 3 jam saja mbak”
imbuh Putra*



GAMBAR 3. 8 WAWANCARA BERSAMA PUTRA SELAKU PENGURUS PAGUYUBAN ANGLUNG YOGYAKARTA

Informasi lain yang didapat dari informan adalah bahwa Komunitas yang diberi nama “Paguyuban Angklung Yogyakarta” ini berada di kawasan daerah Gondomanan, Yogyakarta sebagai lokasi untuk berkumpul. Para pengamen angklung ini saling mendukung bahkan saling melindungi satu sama lain. Berbeda dengan para pengamen pada umumnya yang sering terjadi perselisihan. Masing- masing anggota dalam komunitas angklung memiliki tujuan yang sama selain untuk mendapatkan uang, pengamen dari musik bambu ini ingin memberikan hiburan bagi masyarakat yang melihatnya.

3.2 PEMBAHASAN

Permasalahan ekonomi masih menjadi salah satu alasan seseorang melakukan pekerjaan apa saja sesuai kemampuannya. Untuk kehidupan yang terus berjalan tak dapat dipungkiri tuntutan hidup akan semakin besar membuat anggota dari pengamen angklung memutuskan meninggalkan anak istri untuk merantau dari Purwokerto ke Yogyakarta untuk memenuhi kehidupan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana produksi ruang yang terjadi di jalan oleh pengamen angklung yang berada di jalan C Simanjuntak Yogyakarta dan bagaimana jalanan dihidupkan oleh pengamen sehingga pengamen menggantungkan hidupnya dari jalanan.

Ali Minanto (2018) mengkaji mengenai “Produksi Ruang dan Konsumsi Ruang untuk Kesenangan dalam Geliat Kota Yogyakarta”. Menurut Lefebvre, kota dimaknai sebagai ruang yang memungkinkan terjadinya interaksi dan perubahan sosial; dia menyebutnya "sentralitas sosial". Menurut Henri Lefebvre (1991) dalam karyanya “*Production of Space*”, ruang berkaitan dengan pembentukan interaksi sosial atau sebaliknya. Hasil yang diperoleh bahwa warga dapat mengubah lokasi organik atau buatan manusia menjadi ruang publik jika mereka dapat mengidentifikasi tempat yang menyatukan beragam identitas dan konsep. Keberadaan ruang-ruang kenikmatan baru yang dikembangkan dan dikonsumsi di berbagai lokasi di Kota Yogyakarta dapat memberikan alternatif lokasi bagi warga untuk menikmati kota.

Ruang yang terbentuk di persimpangan jalan C. Simanjuntak merupakan merupakan ruang sosial dimana ruang tersebut digunakan untuk memperoleh pendapatan sekelompok pengamen angklung. Dalam kegiatan ruang tak terlepas oleh hubungan antara Pengamen dan pengguna jalan. Kedatangan dan masuknya pendatang dari Purwokerto ke Yogyakarta secara tidak langsung memberikan hiburan bagi pengguna jalan yang melintas di tengah hiruk pikuknya kota Yogyakarta.

Menurut filosofi Henri Lefebvre, ruang dihasilkan melalui praktik spasial, representasi ruang, dan ruang representasi yang saling terkait. Perkembangan ruang, khususnya di jalanan, tidak lepas dari permasalahan yang berujung pada persaingan antar pengamen. Kegiatan penciptaan ruang yang merupakan proses praktik tata ruang di jalan, berawal dari menjamurnya pengamen Yogyakarta secara individu maupun kolektif, yang mulai bermunculan di setiap destinasi wisata. Akibat dari Praktik spasial pengamen yang baru dan terus berdatangan, pengamen angklung yang telah berdiri sejak tahun 2009 mengalami pergeseran ekonomi dan kemampuan. Pergeseran ekonomi terjadi dikarenakan ketika para

pendatang turut mengisi ditempat wisata, sehingga tak jarang pengunjung enggan untuk memberikan uangnya untuk pengamen angklung. Sebelum datangnya pengamen baru para kelompok pengamen angklung merasakan keuntungan yang cukup namun setelah jalanan dipenuhi pengamen baru kini pengamen angklung tak lagi merasakan keuntungan.

Kehadiran pengamen angklung yang memutuskan untuk mengisi persimpangan jalan C.Simanjuntak ini membuat ruang representasi mengalami perubahan. Ruang representasi masyarakat yang dulunya jalanan sebagai prasarana transportasi, dengan sengaja diubah oleh pengamen angklung sebagai panggung.

Pengamen angklung yang berada Di jalan C.Simanjuntak mengalami representasi ruang baru dari para anggota karena konsisten mengamen bertahun-tahun di jalan tersebut, sehingga pengamen dikenali banyak masyarakat dan wilayah tersebut tidak menjadi asing bagi para pengguna jalan.

Yusuf Purnama (2020) mengkaji mengenai “Komunitas Atap Satoe Ciptakan Ruang Belajar dan Bermain Anak Jalanan di Kota Semarang”. Penelitian ini menggunakan teori dari Henri Lefebvre tentang penciptaan ruang. Penelitian ini mengkaji proses privatisasi ruang dari *Civic Center* menjadi kawasan pusat bisnis sebagai bentuk modernisasi di kawasan Simpang Lima sejak tahun 1980-an, penciptaan ruang berorientasi ekonomi yang juga menumbuhkan kehadiran dua pihak dari pinggiran. Kedua pihak tersebut merupakan pelaku ekonomi informal (pedagang pasar) dan anak jalanan di lingkungan wilayah tersebut, sehingga kehadiran anak jalanan menuai tanggapan dari berbagai pihak.

Banyak individu berbeda dari kita dalam hal sudut pandang, pengalaman, kecerdasan, pengendalian diri dalam hidup, dan status sosial (Mulder, 2000: 37).

Tak banyak bekal yang dimiliki oleh para pengamen angklung, salahsatunya adalah kemampuan mereka untuk memainkan alat musik tradisional. Kesenian memang bukan barang yang dapat diperjual belikan, namun dengan seni setiap manusia dapat merasakan kepuasan tersendiri sehingga menimbulkan rasa simpati. Dengan pengalaman dan kemampuan seni ini pengamen menjadikan bermain musik untuk mendapatkan uang. Meskipun pengalaman sebelumnya hanya tampil keliling di setiap pasar Purwokerto. Sehingga menimbulkan rasa bosan bagi pengunjung pasar, sekelompok pengamen memutuskan pindah ke Yogyakarta untuk mendapatkan suasana baru. Keputusan yang diambil untuk pindah ke Yogyakarta dirasa cukup tepat dilihat dari Yogyakarta merupakan kota wisata juga budayanya yang kuat. Maka

secara tidak langsung jalanan terasa lebih hidup dengan para pengamen angklung yang mempromosikan kesenian tradisional di tengah kemajuan teknologi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya. Sukarman dan Sri Sulistian (2012) mengkaji mengenai “Tinjauan Faktor Yang Mendorong Seseorang Memilih Profesi Sebagai Pengamen Jalanan”. Studi kasus secara kualitatif di kota Surabaya dengan fokus mengkaji perubahan nilai budaya, khususnya yang berkaitan dengan pengamen jalanan di angkutan umum dan terminal. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui komunitas pengamen, yang memiliki reputasi buruk karena persepsi bahwa pengamen bernyanyi di setiap persimpangan lampu merah, di bus kota, dan dengan tiga senar atau alat musik dasar lainnya. Dalam hal ini, penulis memberikan bukti bahwa pengamen jalanan tidak selalu memiliki persepsi negatif.

Musik yang dibawakan oleh para pengamen angklung menyesuaikan dengan kondisi suasana di jalanan. Ketika pagi para pengamen menyajikan musik melankolis, Ketika siang campursari dan sore musik-musik terbaru untuk pengguna jalan yang baru pulang bekerja atau pengguna jalan yang seharian melakukan aktivitas. Hubungan antara para pengamen angklung ini sendiri sudah seperti keluarga, begitupun hubungan mereka dengan para pengguna jalan juga saling menyapa. Memiliki kesadaran untuk saling mendukung ditengah-tengah situasi dengan saling menghargai satu sama lain. Karena pengguna jalan tak merasa dirugikan oleh para angklung, maka pemerintah daerah juga telah memberikan izin selama para pengamen mampu untuk tertib.

BAB 4

PENUTUP

Kesimpulan

Produksi ruang yang terjadi di perempatan jalan C.Simanjuntak memperlihatkan bagaimana dinamika ekonomi dan kehidupan yang terjadi di jalanan secara langsung dapat dirasakan oleh masyarakat maupun pengguna jalan. Penyebaran pengamen yang memenuhi beberapa tempat wisata di Yogyakarta menyebabkan Pengamen angklung “Musik Bambu Evolution” akhirnya membuat ruang baru di jalanan. Ruang yang sebelumnya tidak digunakan akhirnya dimanfaatkan oleh para pengamen sebagai aktivitas ekonomi, seni budaya, dan sosial antara pengguna jalan dengan para pengamen. Dalam pengertian ini, ruang publik yaitu jalan atau trotoar, yang didefinisikan Lefebvre sebagai tempat bermain yang menghubungkan dan menumbuhkan ruang interaksi dan sirkulasi politik-budaya. Hingga pemerintah kemudian memberi dukungan dengan membina, memberi izin dan menetapkan tidak lagi menerima pengamen angklung sejauh ini. Lokasi pengamen yang menetap dan keadaan sosial yang tak pernah sepi maka terciptalah antara pengamen dengan pengguna jalan.

Dari hasil observasi serta penelitian dilapangan menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan pendidikan yang menyebabkan para pengamen angklung memutuskan untuk mengambil profesi ini. Dengan pendapatan yang pas-pasan para pengamen harus lebih bijak untuk menggunakan uangnya sebagai kebutuhan hidup dirantau dan dikirim untuk anak istri di kampung halaman. Meskipun pendapatan yang diperoleh tidak terlalu banyak, paling tidak setiap hari sudah pasti bagi mereka mendapatkan uang. Kondisi sosial yang ada di jalanan memperkuat argumentasi Henry Lefebvre bahwa ruang didominasi dan diproduksi sebagai sarana bagi pemilik modal untuk diambil alih. Pengamen angklung mampu memanfaatkan jalanan dan melestarikan kesenian yang menggunakan alat musik tradisional ini untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka

Makna atau nilai dalam ruang juga ikut berperan dalam produksi ruang jalanan, pengalaman yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama pada anggota pengamen angklung dapat dimaknai dengan rukun, ramah dan tertib. Pakaian yang kerap digunakan merupakan pakaian yang terkesan bersih dan seragam, sehingga mengundang perhatian positif kepada setiap pengguna jalan yang melintas dijalan tersebut. Ketika di jam tertentu tak jarang pengguna jalan merasa semakin dipusingkan dengan jalanan yang macet, pengamen angklung

yang berada di perempatan mampu mencairkan perasaan tersebut dengan menampilkan pertunjukan musik yang menyenangkan. Masing- masing anggota dalam komunitas angklung memiliki tujuan yang sama selain untuk mendapatkan uang, pengamen dari musik bambu ini ingin memberikan hiburan bagi masyarakat yang melihatnya, bagi mereka dapat menghibur oranglain merupakan salahsatu rasa syukur.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini tidak sempurna dan masih terdapat ada kekurangan. Peneliti merasa hal tersebut pantas terjadi dan akan menjadikan ini sebagai pembelajaran bagi peneliti untuk penelitian selanjutnya. Dalam hal itu, peneliti memaparkan keterbatasan juga kelemahan peneliti.

Pertama adalah tidak adanya penyelidikan teoritis pelengkap yang dapat melengkapi penelitian dan kesimpulannya. Peneliti mengakui bahwa menambahkan penelitian teoritis ke dalam ilmu komunikasi sangat penting, terutama untuk mengkaji mengenai produksi ruang.

Kedua adalah adanya kendala teknis ketika dilapangan secara tidak langsung membuat peneliti kurang maksimal. Seperti sulitnya menyesuaikan waktu karna memiliki kesibukan yang berbeda antara penulis dengan pengamen dan cuaca yang tidak mendukung. Ketika peneliti mengambil metode kualitatif, peneliti sadar bahwa peneliti perlu membangun berinteraksi yang lebih dengan subyek dan objek.

Ketiga merupakan hambatan yang sering dialami oleh peneliti yaitu kejadian diluar perkuliahan yang tak terduka dan tak bisa dihindarkan seperti kondisi kesehatan peneliti yang menyebabkan pengerjaan skripsi kurang maksimal.

Saran dan Rekomendasi

Setelah menyaksikan secara langsung kegiatan pengamen yang dilakukan sehari-hari, penulis melihat bagaimana kemampuan para pengamen yang begitu luar biasa. Maka dari itu, perhatian lebih dari pemerintah sangatlah diharapkan sehingga para pengamen angklung mampu lebih berkembang khususnya dimata para wisatawan. Kepedulian atau perhatian yang diberikan dapat ditunjukkan dengan menjalin Kerjasama saling menguntungkan seperti berupa mengundang para pengamen angklung untuk mengisi acara dipemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Budiawan. (2015). *Media [Baru], Tubuh, dan Ruang Publik*. Yogyakarta: Jalasutra
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faisal, dkk. (2021). *Politik Ruang: Spasialitas dalam Konsumerisme, Media, dan Governmentalitas*. Sleman: PT Kanisius
- Habermas, Jurgen. (2007). *Ruang Publik: Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Lefebvre, Henry. (1991). *The Production of Space, terj. Donald Nicholson and Smith*. Cornwall : T.J. Press.

Karya Ilmiah :

- Adila, Febri. (2018) "Social Needs bagi Komunitas Angklung New Kharisma." Artikel Umum, Fakultas Psikologi dan Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Aji, Ardhiatama Purnama & Bagas Yusuf Kausan. "Komunitas Satoe Atap: Produksi Ruang Sosial bagi Anak Jalanan di Kawasan Simpang Lima Semarang," *Jurnal Analisa Sosiologi*, Volume 9 (Februari, 2020), hal. 93-107.
- Astri, Herlina. "Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Volume 5 No. 2 (Desember, 2014), hal. 145-155.
- Astuti, Yanti Dwi. "Dari Simulasi Realitas Sosial Hingga Hiper-Realitas Visual: Tinjauan Komunikasi Virtual Melalui Sosial Media di Cyberspace," *Jurnal Komunikasi Profetik*, Vol ume 8 No. 2 (2015), hal. 15-25.
- Atika. (2020). "Strategi Pemerintah dalam Pengembangan Musik Bambu Sebagai Musik Tradisional di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang." Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar.

- Azizah, Hanum Nur. (2012). "Art Space in Pre School at Yogyakarta: Ekspresi Seni ke dalam Ruang Dalam dan Ruang Luar." Proposal Skripsi Sarjana, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan dan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Damayanti, Natalia. (2015). "Pola Pemanfaatan Ruang Kaum Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, dan Pengamen di Kecamatan Klojen Kota Malang." Skripsi Sarjana, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan dan Institut Teknologi Nasional, Malang.
- Dewi, Laksmi. "Designing Online Learning in Higher Education Institution: Case Study in Curriculum and Instruction Course at Indonesia University of Education," *Edutech*, Vol.16 No. 2 (Juni 2017), hal. 205-221.
- Dhona, Holy Rafika. "Komunikasi Geografi," *Jurnal Komunikasi*, Volume 13 No. 1 (Oktober 2018), hal. 1-16.
- Diniati, Anisa, Reni Nuraeni, & Adi Bayu Mahadian. "Makna Konsep Diri Mantan Anak Jalanan (Studi Fenomenologi pada Mantan Anak Jalanan di Daerah Sukajadi Kota Bandung)," *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 3 No. 1 (Juni, 2015), hal. 41-47.
- Dwijayanti, Jovita & Yatri Indah Kusumatuti. "Hubungan antara Cyber Public Relations dalam Mengkomunikasikan Etika Bisnis dan Citra Burgreens," *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Volume 16 No. 2 (Juli, 2018), hal. 186-203.
- Hajar, Siti. (2016). "Peran Pemerintah dalam Penanggulangan Masalah Sosial (Studi Kebijakan Publik Terhadap Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen di Kota Makassar)." Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik dan UIN Alauddin Makassar, Makassar.
- Hanifah, Atika Hasna. (2019). "Pelatihan Violin bagi Pengamen Jalanan di Rumah Musik Harry Roesli Bandung." Skripsi Sarjana, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain dan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Haryanto. (2020). "Eksistensi Warung Kopi Sebagai Konsep Ruang Publik di Kota Makassar." Tesis Pasca Sarjana, Fakultas Pasca Sarjana dan Universitas Hasanuddin, Makassar.

- Hendra, Djaja. "Analisis Pemikiran Henri Levebvre Tentang Ruang dalam Arsitektur Modern: Suatu Perspektif Sosiologis," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, Volume 17 No. 2 (April, 2018), hal. 178-192.
- Hilmi, Jamal. (2015). "Fenomena Keberadaan Pengamen Anak di Lingkungan Wisata: Studi Kasus Pengamen Anak di Lingkungan Wisata Kota Tua Jakarta." Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Huzniawati, Dewi Anggia. "Realisasi Prinsip Kesopanan Tuturan Pengamen Pantura dan Pengamen Pasundan," *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, No. 1 (Agustus, 2014).
- Kardilla, A. & A. Octamaya Tenri Awaru. "Perilaku Sosial Pengamen pada Pelajar di Kota Palopo," *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, Volume 5 No. 2 (Juli, 2018), hal. 47-50.
- Kartono, Drajat Tri. "Orkhestra Jalanan di Kota Tentang Menjadi Pengamen, Organisasi Sosial dan Eksistensi dalam Kehidupan Kota," *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, Volume 2 No. 1 (2018), hal. 59-72.
- Kembuan, Tabita Yudea, Jenny Nelly Matheosz, & Maria Heny Pratiknjo. "Kehidupan Pengamen Jalanan di Kawasan Boulevard Kota Manado," *Holistik: Journal of Social and Culture*, Volume 14 No. 1 (Januari-Maret, 2021).
- Krajina, Zlatan & Deborah Stevenson. (2020). *The Routledge Companion to Urban Media and Communication*. New York: Routledge.
- Kurniawan, Hendry. (2005). "Rumah Produksi dan Ruang Pertunjukan Musik di Bandar Lampung." Skripsi Sarjana, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan dan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Lake, Reginaldo Christophori, *et.al.* "Fenomena The Scared Public Space Berdasarkan Teori Lefebvre "The Production of Space" Studi Kasus: Ruang Publik Kota Larantuka Sebagai Citra Kota Reinha Rosari," *Arcade: Jurnal Arsitektur*, Volume 4 No. 2 (Juli, 2020), hal. 85-93.
- Laksana, Agus Tri. "Musik Pengamen Jalanan (Studi Tentang Musik Jalanan Sebagai Media Pendidikan Moral dan Kritik Sosial," *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Volume 4 No.1 (2014), hal. 27-36.

- Mahattatwo, Gigih. (2020). “Produksi Ruang Pangkalan Ojek Online dan Timbulnya Pemaknaan dalam Pangkalan.” Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya dan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Mahtattwo, Gigih & Holy Rafika Dhona. “Pangkalan Gojek: Ekspansi Ruang Kapitalis via Aplikasi Digital,” *Komunikatif: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, Volume 8 No. 2 (Desember, 2019), hal. 1-15.
- Minanto, Ali. “ Kota, Ruang, dan Politik Keseharian: Produksi dan Konsumsi Ruang Bersenang-senang dalam Geliat Yogyakarta,” *Jurnal Komunikasi*, Volume 13 No. 1 (Oktober, 2018), hal. 41-56.
- Moore, Shaun & Monika Metykova. “Knowing How to Get Around: Place, Migration, and Communication,” *The Communication Review*, Volume 12 (2009), hal. 313-326.
- Muhammad. (2019). “Potret Komunitas Pengamen Jalanan di Kawasan Jalan Veteran Kota Palembang.” Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Muhammad, Janu, Aan Pambudi, & Khomsun Subarkah. “Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi dalam Pembangunan Flyover Jombor di Kabupaten Sleman,” *Pelita-Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, Volume X No. 1 (April, 2015).
- Muthiah, Asy Syifa. (2018). “Memasuki Nagari Sumpur Kudus.” Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya dan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Nugroho, Agung Satrio, R. B. Sularto, & Budhi Wisaksono. “Tinjauan Kriminologis Tindak Premanisme oleh Pengamen di Simpang Lima Kota Semarang,” *Diponegoro Law Journal*, Volume 6 No.1 (Februari, 2017), hal. 1-19.
- Oktafiana, Sofi Dwi. (2019). “Bertahan Hidup di Jalanan (Studi Kasus Life Survival Strategy pada Homeless Family di Kota Semarang).” Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Pasaribu, Ramos P., Uras Siahaan, & Rumiati Rosaline Tobing. “Re/Produksi Ruang Interaksi Sosial Berbasis Kegiatan Perdagangan dalam Kampung Kota di Sekitar Kampus,” *Jurnal Agora: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, Volume 16 No. 1 (Juli, 2018), hal. 52-59.

- Putri, Shovia Syah. (2018). “Peranan Aspek Dukungan Sosial dan Aktualisasi Terhadap Kehidupan Pengamen Jalanan,” Artikel Umum, Fakultas Psikologi dan Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Ramadani, Marhadianto. “Pengamen Jalanan Satria Jogja “Angklung Percussion” dalam Konteks Kehidupan Sosial Bermusik di Daerah Malioboro Yogyakarta,” *Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, Volume 2 No. 6 (2015).
- Rey, Aldrin Amstrong. “Motivasi Pengamen Bermain Musik di Kelompok Angklung Kridotomo Yogyakarta,” *Ikonik: Jurnal Seni dan Desain*, Volume 2 No. 1 (Januari, 2020), hal. 21-26.
- Royhansyah, Alfi. (2019). “Relasi Sosial Pengamen Terminal Giwangan di Yogyakarta.” Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Saputri, Hana. (2010). “Eksplorasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen di Kawasan Simpang Lima Semarang.” Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Saraswati, Devita. (2018). “Motivasi Berprestasi pada Pemusik Angklung,” Artikel Umum, Fakultas Psikologi dan Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Setiawan, Andi. “Produksi Ruang Sosial Sebagai Konsep Pengembangan Ruang Perkotaan (Kajian atas Teori Ruang Henry Lefebvre),” *Haluan Satra Budaya*, Vol. 33 No. 11 (Januari, 2017), hal. 44-52.
- Simanjuntak, Aprian Waratorang. “Produksi Ruang “Ngamen” pada Ruang Publik Kota (Studi Kasus Gelora Bung Karno dan GKI Kayu Putih Jakarta).” Skripsi, Universitas Indonesia, Depok.
- Suherli. (2017). “Dinamika Interaksi Sosial pada Komunitas Marginal di Pedesaan (Studi Etnografi Komunikasi Masyarakat Tallas di Desa Samasundu Sulawesi Barat).” Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan UIN Alauddin Makassar, Makassar.
- Sukma, Panji Agung Dwi. (2016). “Makna Kerja bagi Para Musisi di Yogyakarta.” Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Sulestari. (2012). “Sisi Kehidupan Pengamen Jalanan di Kawasan Janti, Yogyakarta.” Skripsi Sarjana, Fakultas Bahasa dan Seni dan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

- Sururi, Ahmad. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak," *Sawala: Jurnal Administrasi Negara*, Volume 3 No. 2 (2015).
- Sutopo, Dhanny Septimawan & Nurul Pramesti. "Konseptualisasi Praktik Sosial dalam Lintas Ruang dan Waktu: Kehidupan Masyarakat di Pedesaan," *Jurnal Sosiaologi Pendidikan Humanis*, Volume 2 No. 2 (2017), hal. 50-62.
- Utoro, Denni. (2002). "Klinik dan Tempat Singgah Anak Jalanan di Bawah Jembatan Layang Janti Jogjakarta: Interpretasi Spatial Makna Teater Caligula." Skripsi Sarjana, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan dan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Wahyudi, Risky, & Heru Nugroho. "Mengaburnya Ruang Publik dan Ruang Privat dalam Praktik Konsumsi Media Baru," *Jurnal Komunikasi*, Volume 16 No. 2 (April, 2022), hal. 101-112.
- Walalayo, Mentari Cklaudita. "Respons Pengendara Terhadap Kehadiran Kelompok Pengamen Musik Angklung Lampu APILL (Studi Kasus: Pengendara di Lampu APILL Brigjend Katamso Yogyakarta)," *Invensi: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, Volume 6 No. 1 (Juni 2021), hal. 53-64.
- Widjajanto, Kenmada, *et.al.* (2013). *Perencanaan Komunikasi: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Ultimus.
- Wulandari, Sindy. (2019). "Produksi Ruang dan Representasi Ruang dalam Dinamika Konflik Spasial di Kampung Inggris." Tesis Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Universitas Airlangga, Surabaya.
- Yuniarti, Ninik. "Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen dan Pengemis di Terminal Tidar oleh Keluarga," *Komunitas*, Volume 4 No. 2 (September, 2012), hal. 210-217.